

**BAHASA, SASTRA, DAN CINTA:
BELAJAR MENJADI MANUSIA LEWAT KATA**

Penulis:

Sri Rahayu Andira, S.S., M.Pd.

Editor:

Andi Nurindah Sari, M. Pd.

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press

2026

**Bahasa, Sastra, dan Cinta:
Belajar Menjadi Manusia Lewat Kata**

Penulis

Sri Rahayu Andira, S.S., M.Pd.

Editor

Andi Nurindah Sari, M. Pd.

Desain Sampul

Hamriana

Penata Letak

M. Yushlih Dg. Sitonra

Copyright IPN Press,
ISBN:
114 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, Maret 2026

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya, kami sampaikan salam dan terima kasih kepada para pembaca yang setia, serta kepada seluruh civitas academica IAIN Parepare yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Berkat usaha keras dan dedikasi tinggi, kini kami merasa bangga dan bahagia untuk memberikan apresiasi kepada penulis yang terpilih sebagai penerima bantuan Buku Ilmiah 2026. Buku ini bukan hanya menjadi suatu prestasi individu, tetapi juga menjadi cermin keberhasilan institusi dalam mendorong dan mengembangkan potensi akademis.

Saya, selaku Rektor IAIN Parepare, mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil meraih dukungan ini. Keberhasilan ini adalah bukti nyata dari kerja keras, ketekunan, dan dedikasi Anda dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Semoga buku yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kehidupan masyarakat.

Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dekan dan tim penilai yang telah menjalankan seleksi dengan adil dan transparan. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelenggaraan program Buku Ilmiah 2026, terima kasih atas peran serta dan kerja kerasnya.

Selamat membaca dan semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi serta pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul Bahasa, Sastra, dan Cinta: Belajar Menjadi Manusia Lewat Kata ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari kebiasaan memperhatikan, merenungkan, dan mencoba memahami bahasa dalam pengalaman sehari-hari. Bahasa selalu membawa sikap, menyimpan nilai, dan sering kali memperlihatkan cara manusia mencintai atau melukai sesamanya. Di antara kata, teks, dan kehidupan sehari-hari, bahasa bekerja diam-diam membentuk cara kita memahami dunia.

Sebagai lulusan program studi bahasa dan sastra, saya kerap berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tampak akademik, tetapi sejatinya sangat manusiawi. Mengapa satu kata dapat menguatkan, sementara kata lain melukai. Mengapa diam kadang lebih bermakna daripada ujaran panjang. Mengapa alam, benda, dan peristiwa sederhana justru mampu menjadi teks yang paling jujur untuk dibaca. Dari pertanyaan-pertanyaan itulah buku ini disusun.

Bahasa, Sastra, dan Cinta: Belajar Menjadi Manusia Lewat Kata tidak dimaksudkan sebagai buku teori bahasa yang padat istilah, juga bukan kumpulan cerpen atau puisi. Buku ini adalah catatan reflektif yang menjembatani ilmu kebahasaan dengan pengalaman hidup. Setiap bab berangkat dari hal-hal yang dekat dengan keseharian, lilin, hujan, kursi kosong, jendela, hingga kata-kata yang terucap di ruang kelas, untuk kemudian dibaca sebagai teks yang sarat makna.

Cinta dalam buku ini tidak dipahami sebagai tema romansa, melainkan sebagai cara membaca. Cinta menjadi sikap epistemik dan etis: kesediaan untuk memahami sebelum menghakimi, mendengarkan sebelum menyimpulkan, dan memaknai sebelum menilai. Dengan cara itulah bahasa dan sastra dihadirkan bukan sekadar sebagai objek kajian, tetapi sebagai jalan untuk menumbuhkan kepekaan kemanusiaan.

Buku ini ditulis dengan kesadaran bahwa bahasa dan sastra sering kali dipahami secara terpisah dari kehidupan yang melahirkannya. Di ruang akademik, bahasa kerap diperlakukan sebagai sistem, teori, dan konsep yang berdiri sendiri, sementara dalam kehidupan sehari-hari ia hadir sebagai pengalaman yang hidup, penuh nuansa, dan tidak selalu dapat dijelaskan secara teknis. Buku ini berangkat dari keinginan untuk menjembatani jarak tersebut.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah mengajak pembaca membaca bahasa, sastra, dan kehidupan secara lebih manusiawi. Membaca, dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai kegiatan intelektual, tetapi sebagai sikap: kesediaan memberi perhatian, memahami konteks, dan menyadari dampak dari setiap kata, senyap, dan pilihan berbahasa. Dengan demikian, buku ini tidak dimaksudkan sebagai buku teori linguistik yang padat istilah, melainkan sebagai ruang refleksi yang berpijak pada kesadaran kebahasaan.

Buku ini ingin membawa pembaca pada satu pemahaman penting: bahwa bahasa tidak pernah netral. Setiap praktik berbahasa selalu membawa nilai, relasi kuasa, dan konsekuensi etis. Kata-kata dapat menguatkan, tetapi juga melukai. Diam dapat menjadi ruang pemulihan, tetapi juga dapat menandai jarak. Oleh karena itu, membaca bahasa berarti juga membaca tanggung jawab manusia di dalamnya.

Melalui esai-esai reflektif yang berangkat dari alam, benda, ruang pendidikan, dan pengalaman sehari-hari, buku ini berupaya menunjukkan bahwa konsep-konsep kebahasaan hidup dan bekerja dalam praktik nyata. Metafora, implikatur, makna implisit, polisemi, hingga tindak tutur tidak hanya hadir dalam teks akademik, tetapi juga dalam relasi manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, ilmu kebahasaan diharapkan menjadi lebih dekat, relevan, dan bermakna bagi pembacanya.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa, pendidik, pembaca sastra, dan siapa pun yang menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam berpikir dan berelasi. Ia tidak menawarkan jawaban tunggal, tetapi membuka ruang untuk berpikir perlahan dan

merefleksikan kembali cara membaca dunia. Jika setelah membaca buku ini pembaca menjadi lebih peka terhadap kata yang dipilih, lebih sabar terhadap senyap, dan lebih bertanggung jawab dalam berbahasa, maka tujuan penulisannya telah menemukan maknanya.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna. Namun, jika ia mampu menemani pembaca merenung sejenak, memaknai hal-hal kecil dengan lebih jujur, dan memandang bahasa sebagai bentuk tanggung jawab moral, maka tujuan penulisannya telah menemukan jalannya.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual selama proses penulisan buku ini. Teristimewa untuk institusi kami tercinta – Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare – yang telah menjadi ruang belajar dan pengabdian bagi saya.

Akhir kata, semoga buku ini membawa manfaat bagi para pembaca dan menjadi amal jariah di dunia dan akhirat. Aamiin.

Parepare, Maret 2026

Sri Rahayu Andira
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	III
PENGANTAR PENULIS	IV
DAFTAR ISI.....	VII
PROLOG.....	2
BAGIAN 1 BELAJAR DIAM: TEKS YANG TIDAK SELALU BERSUARA.....	6
A. Lilin: Metafora, Simbol, dan Makna Konotatif.....	8
B. Bayangan: Makna Implisit dan Relasi Teks-Konteks.....	11
C. Kursi Kosong: Pragmatik dan Makna Situasional	13
D. Senyap yang Berbicara: Implikatur dan Praanggapan.....	15
BAGIAN 2 ALAM SEBAGAI GURU: MEMBACA DUNIA DENGAN BAHASA CINTA.....	20
A. Matahari: Metafora Konseptual.....	22
B. Hujan: Polisemi dan Makna Ganda.....	25
C. Angin: Inferensi dan Makna Kontekstual	28
D. Api: Oposisi Makna dan Evaluasi Semantik	31
BAGIAN 3 BENDA DAN INGATAN: DARI BENDA KE KESADARAN MANUSIA	35
A. Cermin: Refleksi Diri dan Metabahasa	37
B. Jendela: Perspektif dan Framing Wacana	40
C. Pintu: Transisi dan Struktur Wacana	42
D. Jam: Deiksis Temporal dan Kesadaran Waktu.....	44

BAGIAN 4 BAHASA, MANUSIA, DAN CINTA: DARI TEKS KE KONTEKS SOSIAL DAN KEMANUSIAAN	49
A. Kata yang Menyembuhkan: Tindak Tutur Ekspresif dan Empati Linguistik.....	51
B. Kata yang Melukai: Kuasa Bahasa dan Face-Threatening Act	55
C. Bahasa di Ruang Kelas: Interaksi Pedagogik dan Relasi Kuasa.....	59
D. Cinta sebagai Bahasa: Etika Berbahasa dan Kesantunan Linguistik	61

Prolog

Cinta sebagai Cara Membaca Teks dan Kehidupan

Setiap manusia hidup di tengah teks. Tidak hanya teks yang tercetak di buku atau terpampang di layar, tetapi juga teks yang hadir dalam bentuk alam, benda, peristiwa, dan relasi antarmanusia. Semua itu menyimpan makna, meski tidak selalu hadir dalam bahasa yang langsung terbaca. Tantangannya bukan pada keberadaan teks, melainkan pada cara manusia memberi perhatian dan penafsiran terhadapnya.

Dalam kajian bahasa dan sastra, membaca umumnya dipahami sebagai proses analitis yang menuntut ketepatan konsep dan kerangka berpikir. Namun, pembacaan semacam itu sering kali terasa jauh dari pengalaman hidup pembacanya. Buku ini berangkat dari upaya mendekatkan kembali ilmu kebahasaan kepada kehidupan sehari-hari, tanpa melepaskan pijakan akademiknya. Dengan kata lain, buku ini adalah buku ilmiah yang dikemas secara sederhana, reflektif, dan komunikatif.

Membaca dengan cinta berarti memberi ruang pada konteks, menghargai kompleksitas makna, serta menyadari bahwa teks selalu berkelindan dengan pengalaman manusia. Cinta memungkinkan pembaca bersikap terbuka terhadap ambiguitas

dan perbedaan tafsir, tanpa kehilangan ketelitian berpikir.

Alam dan benda dalam buku ini dibaca sebagai teks yang menyimpan pengalaman manusia. Matahari, hujan, lilin, kursi kosong, pintu, dan jam menjadi titik tolak untuk memahami nilai-nilai seperti konsistensi, kehilangan, pilihan, dan keterbatasan. Pembacaan semacam ini mengajak pembaca menyadari bahwa makna tidak selalu lahir dari peristiwa besar, tetapi justru dari hal-hal yang kerap diabaikan.

Ruang pendidikan juga menjadi perhatian penting, karena di sanalah bahasa bekerja secara langsung membentuk relasi kuasa, empati, dan kemanusiaan. Kata-kata yang digunakan di ruang kelas tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk iklim belajar dan cara manusia memandang satu sama lain. Membaca bahasa pendidikan dengan cinta berarti menempatkan etika dan kesadaran sosial sebagai bagian dari praktik berbahasa.

Secara keilmuan, refleksi yang disajikan dalam buku ini berpijak pada kajian kebahasaan yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat konteks. Perspektif pragmatik, semantik, dan analisis wacana menjadi landasan pemikiran dalam membaca makna, baik yang terucap maupun yang tersirat. Konsep-konsep seperti implikatur, makna kontekstual, metafora konseptual, serta relasi antara bahasa dan kuasa hadir sebagai kerangka pemahaman, meskipun tidak selalu disampaikan dalam bentuk paparan teori yang eksplisit. Pilihan ini disengaja agar teori kebahasaan tetap bekerja sebagai dasar refleksi, tanpa menghilangkan pengalaman membaca yang humanis dan reflektif.

Buku ini tidak menawarkan jawaban tunggal atas cara membaca teks dan kehidupan. Setiap esai di dalamnya dihadirkan sebagai undangan untuk berpikir perlahan, merasakan makna, dan merefleksikan pengalaman. Pembaca dipersilakan menemukan tafsirnya sendiri, sejauh tetap berpijak pada kesadaran bahwa bahasa selalu membawa konsekuensi.

Dengan menjadikan cinta sebagai cara membaca, buku ini

berharap bahasa dan sastra dapat dipahami sebagai jalan untuk menumbuhkan kepekaan, bukan sekadar sebagai disiplin akademik. Dari sana, teks dan kehidupan saling menyapa, dan ilmu pengetahuan menemukan relevansinya dalam pengalaman manusia.

Buku ini disusun sebagai rangkaian esai reflektif yang berpijak pada pengalaman, pengamatan, dan kesadaran kebahasaan. Oleh karena itu, buku ini tidak dirancang untuk dibaca seperti buku teks yang menuntut pembacaan linear, cepat, dan berorientasi pada penguasaan konsep. Pembaca tidak diharapkan menghafal istilah, melainkan diajak memahami cara bahasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap bagian dalam buku ini dapat dibaca secara mandiri, namun sesungguhnya saling terhubung secara tematik dan konseptual. Bagian *Belajar Diam* mengajak pembaca menyadari makna senyap dan ketidakhadiran; bagian *Alam sebagai Guru* memperluas pembacaan bahasa melalui metafora alam; bagian-bagian berikutnya mengaitkan bahasa dengan benda, ruang, dan relasi manusia. Keseluruhan bagian tersebut membentuk alur refleksi tentang bagaimana bahasa, sastra, dan cinta saling bertaut dalam praktik hidup.

Pembaca mungkin tidak selalu menemukan penjelasan konseptual secara eksplisit. Sebagian makna justru dihadirkan melalui cerita, metafora, dan pengalaman. Hal ini disengaja, karena buku ini ingin menempatkan pembaca sebagai subjek yang aktif menafsirkan, bukan penerima pengetahuan secara pasif. Dengan demikian, proses membaca menjadi bagian dari proses berpikir.

Buku ini akan lebih bermakna jika dibaca dengan jeda. Pembaca dianjurkan untuk memberi waktu pada setiap bagian, membiarkan pengalaman dan gagasan bekerja perlahan, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan konteks masing-masing. Tidak ada keharusan untuk menyelesaikan buku ini dalam satu waktu; ia justru membuka ruang untuk dibaca ulang, ditandai, dan direnungkan kembali.

Melalui cara membaca seperti ini, diharapkan pembaca dapat merasakan bahwa dampak utama buku ini tidak terletak pada seberapa banyak informasi yang diperoleh, melainkan pada perubahan cara memandang bahasa, sastra, dan relasi manusia. Buku ini tidak menawarkan jalan pintas, tetapi mengajak berjalan perlahan.

Abdul Chaer – makna & konteks

Makna bahasa, sebagaimana dikemukakan Chaer, tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaian dan pengalaman penuturnya (Chaer, 2012).

BAGIAN I – BELAJAR DIAM **Bahasa, Keheningan, dan Makna Batin** *(Teks yang Tidak Selalu Bersuara)*

Sebelum kata menemukan bibir,
Sia lahir di sunyi.

Di antara lilin yang menyala pelan
dan bayangan yang tak pernah protes,
aku belajar
bahwa tidak semua makna membutuhkan suara.

Kursi kosong mengajarkanku
tentang hadir yang ditinggalkan.
Senyap di ruang kelas
mengajarkanku
bahwa diam bukan selalu ketidaktahuan
kadang ia keberanian yang belum matang.

Aku pernah terlalu cepat mengisi jeda.
Terlalu yakin bahwa bahasa harus berbunyi.
Padahal batin bekerja lebih jujur
ketika kata menepi.

Di dalam keheningan,
aku menemukan diriku
tidak sebagai pengajar,

tidak sebagai penutur,
melainkan sebagai pendengar
yang sedang belajar membaca
dirinya sendiri.

Dan dari sanalah perjalanan dimulai:
bahwa sebelum memahami dunia,
manusia harus sanggup
menanggung sunyinya sendiri.

Bahasa tidak selalu hadir dalam bentuk ujaran. Ia juga hidup dalam jeda, tertanam dalam keheningan, dan bekerja melalui hal-hal yang tidak diucapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap lebih sibuk memproduksi kata daripada memahami makna yang lahir dari diam. Padahal, keheningan bukan ketiadaan bahasa, melainkan ruang tempat makna sering kali bersembunyi.

Bagian ini mengajak pembaca untuk belajar membaca apa yang tidak bersuara. Diam dipahami bukan sebagai kekosongan, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang menuntut kepekaan lebih dalam. Dalam keheningan, bahasa kehilangan bunyinya, tetapi justru memperlihatkan lapisan makna yang lebih jujur dan personal. Di sanalah batin manusia bernegosiasi dengan pengalaman, ingatan, dan kesadaran diri.

Dalam perspektif kebahasaan, makna tidak selalu bersifat eksplisit. Banyak makna lahir dari konteks, situasi, dan relasi antarmanusia. Implikatur, praanggapan, serta makna tersirat sering kali bekerja lebih kuat daripada pernyataan langsung. Keheningan menjadi bagian penting dari proses ini, karena tidak semua pesan membutuhkan kata untuk dipahami.

Melalui bagian *Belajar Diam*, pembaca diajak memperlambat cara membaca. Lilin, bayangan, kursi kosong, dan senyap bukan sekadar objek atau keadaan, melainkan teks simbolik yang menyimpan pengalaman manusia tentang kesetiaan, identitas, kehilangan, dan komunikasi batin. Teks-teks ini tidak berteriak meminta perhatian, tetapi menunggu untuk dipahami dengan

kesabaran.

Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga ruang refleksi. Dengan belajar diam, manusia diajak menyadari batas-batas bahasa sekaligus kekuatannya. Ketika kata tidak lagi cukup, keheningan mengambil alih peran untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan personal.

Bagian ini menjadi pijakan awal buku karena sebelum membaca dunia yang lebih luas, manusia perlu terlebih dahulu membaca dirinya sendiri. Keheningan menyediakan ruang itu. Dari sana, bahasa tidak lagi sekadar sesuatu yang diucapkan, melainkan sesuatu yang dihayati.

Melalui *Belajar Diam*, pembaca diharapkan tidak hanya memahami konsep kebahasaan yang tersirat, tetapi juga menemukan kembali hubungan yang lebih jujur antara kata, makna, dan batin manusia.

A. Lilin

Cahaya Kecil, Kesetiaan, dan Makna Memberi

Fokus: Metafora, Simbol, dan Makna Konotatif

Listrik padam malam itu. Rumah mendadak terasa asing, seolah kehilangan penopang utamanya. Tidak ada bunyi selain desah angin yang sesekali menyentuh jendela. Dalam gelap yang datang tiba-tiba, saya meraba laci, mencari korek, lalu menemukan sebatang lilin yang lama tersimpan.

Saya teringat Ibu.

Ia selalu menyimpan lilin di tempat yang sama, meski listrik jarang benar-benar padam. “Untuk berjaga,” katanya suatu sore, tanpa penjelasan lebih lanjut. Waktu itu saya tidak bertanya. Banyak hal dari Ibu memang tidak disertai alasan panjang.

Api kecil itu menyala pelan. Tidak tergesa, tidak meledak. Cahayanya tidak cukup untuk menerangi seluruh ruan-

gan, tetapi cukup untuk membuat gelap tidak sepenuhnya gelap. Di dinding, bayangan mulai muncul, bergerak perlahan mengikuti getar nyala. Dalam cahaya seperti itu, mata belajar menyesuaikan diri, dan pikiran ikut melambat.

Ibu biasa duduk diam ketika lilin dinyalakan. Tidak banyak bicara. Tangannya terlipat di pangkuan, matanya menatap nyala api seolah sedang membaca sesuatu yang tak kasatmata. Kini, dalam cahaya yang sama, saya mengerti: lilin tidak membutuhkan banyak kata untuk bekerja.

Lilin selalu hadir dengan cara yang sederhana. Ia tidak menjanjikan terang berlebihan. Ia hanya setia pada perannya: memberi cahaya selama ia mampu. Tubuhnya perlahan mencair, meninggalkan lelehan kecil yang nyaris tidak kita perhatikan. Memberi, dalam bentuk yang paling sunyi.

Dalam keheningan itu, saya menyadari sesuatu yang dulu sering saya lihat pada Ibu. Ia tidak pernah berbicara tentang pengorbanan, tetapi hidupnya menunjukkan itu. Ia tidak mengeluh tentang habis, tetapi justru di sanalah maknanya bekerja. Cahaya dan kehilangan berjalan bersamaan, tanpa saling meniadakan.

Pengalaman konkret semacam ini sering menjadi jalan manusia memahami makna yang lebih abstrak. Kita belajar tentang memberi bukan dari definisi, melainkan dari peristiwa-peristiwa kecil yang dialami tubuh dan perasaan. Lilin, dalam hal ini, bukan sekadar benda, melainkan teks kehidupan, teks yang tidak dibaca dengan suara, tetapi dengan kesadaran.

Dalam kajian kebahasaan dan semiotika, makna tidak selalu hadir secara langsung atau bersifat denotatif. Ada makna yang bekerja secara konotatif, lahir dari relasi antara tanda dan pengalaman. Lilin, secara harfiah, hanyalah sumber cahaya kecil. Namun dalam pengalaman manusia, ia sering dibaca sebagai kesetiaan, ketekunan, dan kehadiran. Makna ini tidak melekat pada lilin itu sendiri, melainkan tumbuh dari cara manusia menghidupkannya dalam konteks tertentu.

Saya memperhatikan api yang terus menyala, meski tubuh lilin semakin pendek. Tidak ada negosiasi. Tidak ada penundaan. Ia setia hingga akhir. Saya teringat bagaimana Ibu selalu menyelesaikan hal-hal kecil dengan ketekunan yang sama, tanpa sorotan, tanpa tuntutan untuk diingat.

Kesederhanaan inilah yang membuat lilin kuat sebagai simbol. Ia tidak memaksa tafsir, tidak mengarahkan pembacaan. Ia hanya hadir, dan membiarkan manusia memaknai. Dalam simbol semacam ini, bahasa bekerja dengan cara yang halus. Ia tidak menyatakan, tetapi menyarankan. Tidak menuntut, tetapi mengundang.

Dalam kehidupan sosial dan pendidikan, saya sering menjumpai sosok-sosok seperti itu, seperti lilin, seperti Ibu. Mereka bekerja dalam diam, memberi tanpa banyak suara, dan tetap setia meski tidak selalu dilihat. Bahasa yang mereka gunakan mungkin sederhana, bahkan nyaris tak terdengar, tetapi justru itulah yang membekas.

Lilin juga mengajarkan batas bahasa. Ada situasi ketika kata-kata tidak mampu menjangkau pengalaman sepenuhnya. Dalam momen duka, doa, atau perenungan, kehadiran sering kali lebih bermakna daripada ujaran. Ibu tahu itu. Lilin yang ia nyalakan dalam diam sering kali sudah cukup untuk menyampaikan empati.

Cahaya kecil itu terus menyala, hingga akhirnya semakin meredup. Di dinding, bayangan bergerak semakin panjang. Saya menyadari bahwa setiap cahaya, sekecil apa pun, selalu menciptakan bayangan. Ia tidak bisa dihindari. Ia selalu hadir sebagai konsekuensi dari terang.

Dan mungkin, di sanalah pelajaran lain dimulai. Bahwa memberi selalu meninggalkan jejak. Bahwa kehadiran selalu membentuk posisi. Bahwa cahaya, betapapun kecilnya, tidak pernah berdiri sendiri.

Di balik nyala lilin itu, bayangan menunggu untuk dibaca.

B. Bayangan

Identitas, Keterikatan, dan Posisi Diri

Fokus: Makna Implisit dan Relasi Teks-Konteks

Bayangan itu muncul begitu lilin menyala. Ia tidak pernah datang lebih dulu, tetapi selalu setia mengikuti. Di dinding, bentuknya memanjang, kadang mengecil, kadang melebar, bergantung dari mana cahaya jatuh. Saya memerhatikannya tanpa benar-benar berniat. Bayangan memang jarang menjadi pusat perhatian.

Ibu pernah berkata, bayangan tidak perlu diusir. "Ia akan pergi sendiri kalau cahayanya padam," katanya suatu malam. Waktu itu saya mengira ia sedang bicara tentang cahaya. Baru sekarang saya mengerti, barangkali ia sedang bicara tentang manusia.

Bayangan tidak memiliki bentuk tetap. Ia bergantung. Tanpa cahaya, ia tidak ada. Tanpa benda yang menghalangi cahaya, ia juga lenyap. Dalam keterikatannya itulah ia hidup. Saya berdiri, dan bayangan saya ikut berdiri. Saya bergerak sedikit, ia pun berubah. Ada bagian diri yang tidak pernah benar-benar bebas dari pengaruh lain.

Dalam cahaya lilin yang terbatas, bayangan tampak lebih tegas. Garisnya tidak setajam bayangan matahari, tetapi justru di situlah ia terasa dekat. Saya melihat siluet kepala saya sendiri, melekat di dinding, seperti pengingat bahwa kehadiran selalu meninggalkan jejak.

Pengalaman melihat bayangan sering kali membuat kita bertanya tentang diri. Mana yang asli, dan mana yang pantulan. Mana yang kita pilih, dan mana yang dibentuk oleh cahaya di sekitar kita. Identitas, ternyata, tidak selalu berdiri sendiri. Ia tumbuh dari relasi, dari kedekatan, dari posisi kita terhadap sumber cahaya tertentu.

Dalam kajian makna, hal-hal semacam ini jarang dijelaskan secara langsung. Makna identitas sering bekerja secara implisit, melalui relasi antara teks dan konteks. Bayangan menjadi tanda yang tidak berbicara, tetapi menyiratkan: bahwa diri manusia selalu berada dalam hubungan dengan yang lain. Tidak ada posisi yang sepenuhnya netral.

Saya teringat masa ketika saya merasa hanya menjadi bayangan dari orang lain. Mengikuti arah, menyesuaikan bentuk, tanpa benar-benar bertanya apakah cahaya itu memang saya pilih. Bayangan tidak pernah memutuskan ke mana ia akan jatuh. Ia hanya mengikuti.

Namun bayangan juga tidak sepenuhnya pasif. Ia memperlihatkan posisi. Dari arah bayangan, kita tahu dari mana cahaya datang. Dari bentuk bayangan, kita tahu bagaimana tubuh berdiri. Dalam diamnya, bayangan justru memberi informasi tentang relasi yang sering tidak disadari.

Dalam perspektif kebahasaan, makna semacam ini lahir dari keterhubungan antara tanda dan situasi. Bayangan tidak bermakna tanpa konteks cahaya. Demikian pula identitas manusia: ia dipahami melalui lingkungan sosial, relasi kuasa, dan pengalaman yang membentuknya. Makna diri bukan sesuatu yang melekat secara tetap, melainkan dinegosiasikan terus-menerus.

Saya melihat bayangan saya menyentuh bayangan lilin. Keduanya saling tumpang tindih, sulit dibedakan batasnya. Di situ saya menyadari satu hal lain: keterikatan tidak selalu meniadakan diri, tetapi bisa juga membentuknya. Bayangan ada karena cahaya, tetapi ia juga memperlihatkan keberadaan benda yang menghalangi cahaya itu.

Malam semakin larut. Lilin masih menyala, meski tubuhnya semakin pendek. Bayangan pun berubah, semakin memanjang, semakin dekat ke lantai. Ada perasaan tidak nyaman yang perlahan muncul: bahwa setiap perubahan cahaya akan memaksa bayangan menyesuaikan diri.

Dan mungkin, di situlah konflik batin mulai bekerja. Ketika cahaya yang kita ikuti berubah, bayangan kita pun ikut bergeser. Tidak semua pergeseran itu kita inginkan. Tidak semua posisi terasa aman.

Saya mematikan lilin. Seketika, bayangan lenyap. Dinding kembali kosong. Namun kesan tentangnya tertinggal. Bayangan memang tidak selalu hadir, tetapi pertanyaan yang ia tinggalkan sering kali bertahan lebih lama.

Di ruang yang kembali gelap itu, saya menyadari satu hal: tidak semua yang hilang benar-benar pergi. Ada kehad-

iran yang justru terasa setelah ia tidak lagi tampak. Sengaja kubiarkan diriku mendalami lilin dan bayangan di dalam gelap.

Dan di situlah, kursi kosong perlahan mulai mengambil makna.

C. Kursi Kosong

Kehadiran yang Hilang dan Bahasa Ketidakhadiran

Fokus: Pragmatik dan Makna Situasional

Dalam gelap, pergerakanku menggeser meja di ruang tengah. Suara gesekannya seolah berjalan seiring dengan nyala lampu. Cahaya listrik memutus permainan bayangan di dinding. Ruangan kembali seperti semula, terang, jelas, dan terasa lebih rasional. Namun ada satu hal yang tidak berubah: sebuah kursi di sudut ruangan tetap kosong.

Kursi itu bukan baru. Cat kayunya sudah sedikit terkelupas di bagian sandaran. Ia biasa ditempati, dan karena itulah kekosongannya terasa janggal. Saya tidak ingat kapan terakhir kali benar-benar memperhatikan kursi itu ketika ia terisi. Baru ketika ia kosong, ia seolah meminta untuk dibaca.

Kursi kosong selalu bekerja dengan cara yang unik. Ia tidak bergerak, tidak berbunyi, tidak menuntut perhatian. Namun mata manusia sering kali kembali kepadanya. Ada pertanyaan yang menggantung, meski tidak pernah diucapkan: *siapa yang seharusnya ada di sana?*

Saya teringat ruang kelas. Sebelum perkuliahan dimulai, saya biasa berdiri di depan, memandangi deretan bangku mahasiswa. Hampir selalu ada satu kursi kosong. Kadang lebih. Secara administratif, itu hanya soal kehadiran. Namun secara batin, kursi kosong itu mengubah suasana ruang.

Perkuliahan tetap berjalan. Materi tetap disampaikan. Diskusi tetap berlangsung. Tetapi ada kekosongan kecil yang tidak bisa diabaikan sepenuhnya. Seperti jeda dalam kalimat, kursi kosong memberi tanda bahwa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Ketidakhadiran, ternyata, memiliki bahasanya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering membaca makna dari apa yang tidak ada. Kursi kosong di meja makan bisa berarti seseorang terlambat, atau tidak pulang. Kursi kosong di ruang tamu bisa menandai jarak yang tidak terucap. Kursi kosong di ruang tunggu rumah sakit sering kali mengandung kecemasan yang tidak berani disebutkan.

Makna-makna itu tidak lahir dari kata, melainkan dari situasi.

Dalam kajian pragmatik, makna dipahami sebagai hasil interaksi antara ujaran, konteks, dan pengetahuan bersama. Namun pragmatik tidak hanya bekerja pada kata yang diucapkan. Ia juga bekerja pada yang tidak hadir. Kursi kosong menjadi tanda situasional: ia bermakna karena kita memiliki harapan tertentu tentang siapa yang seharusnya mengisi ruang itu.

Tanpa konteks, kursi kosong hanyalah benda. Dengan konteks, ia menjadi pesan.

Saya pernah menyaksikan satu kursi dibiarkan kosong berhari-hari di rumah. Tidak ada yang secara resmi melarang siapa pun untuk duduk di sana. Namun tidak ada pula yang berani mengisinya. Kursi itu menjadi semacam penanda diam, bahwa seseorang tidak lagi hadir, tetapi belum sepenuhnya pergi dalam ingatan.

Tidak ada kesepakatan lisan. Tidak ada penjelasan. Namun semua memahami. Dalam situasi seperti itu, terkadang bahasa bekerja paling efektif justru ketika ia tidak diucapkan.

Kursi kosong mengajarkan bahwa kehadiran manusia tidak selalu diukur dari tubuh yang ada, melainkan dari ruang yang ditinggalkan. Ketidakhadiran menjadi bentuk kehadiran lain, yang sering kali lebih kuat secara emosional.

Dalam komunikasi, hal serupa kerap terjadi. Ada pesan yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tetap dipahami. Ada makna yang tidak diucapkan, tetapi dirasakan. Inilah wilayah makna situasional, tempat bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan berpaut pada pengalaman bersama.

Saya kembali memandang kursi kosong di ruangan itu. Tidak ada yang berubah secara fisik. Namun maknanya terus bergerak, bergantung pada siapa yang melihat dan pengala-

man apa yang dibawanya.

Seperti bayangan yang hanya ada selama cahaya menyala, makna kursi kosong pun bergantung pada kesadaran pembacanya. Ketika perhatian dialihkan, ia kembali menjadi benda biasa. Namun ketika disadari, ia membuka ruang tafsir yang tidak sederhana.

Dalam diamnya, kursi kosong berbicara.

Dan dari sanalah, saya mulai memahami bahwa keheningan bukan ketiadaan bahasa, melainkan bentuk lain dari komunikasi yang menunggu untuk didengarkan.

D. Senyap yang Berbicara

Diam sebagai Bentuk Komunikasi

Fokus: Implikatur dan Praanggapan

Setelah kursi kosong itu, keheningan terasa berbeda.

Di rumah, Ibu sering menciptakan senyap tanpa bermaksud menghindar. Ia diam bukan karena tidak tahu harus berkata apa, melainkan karena tahu kapan kata-kata tidak lagi diperlukan. Dalam banyak hal, Ibu lebih memilih diam daripada menjelaskan panjang. Dan anehnya, kami sering kali mengerti.

Saya ingat satu sore, ketika hujan turun terlalu lama dan listrik kembali padam. Ibu menyalakan lilin, seperti biasa. Kami duduk berhadap-hadapan, tanpa percakapan. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada nasihat. Namun kehadiran itu sendiri terasa cukup. Saya tidak merasa ditinggalkan, meski tidak ada kata yang diucapkan.

Kini, ketika saya berdiri sebagai dosen di ruang kelas, senyap semacam itu kembali hadir, tetapi dengan bentuk yang berbeda.

Suatu hari, di tengah perkuliahan, saya mengajukan pertanyaan. Ruangan mendadak sunyi. Tidak ada tangan yang terangkat. Tidak ada suara yang mencoba menjawab. Saya menunggu. Mahasiswa menunduk, sebagian saling melirik, sebagian lagi memandangi meja.

Senyap itu panjang. Dan di situlah, konflik kecil mulai bekerja dalam diri saya.

Sebagai pengajar, saya terbiasa mengisi keheningan. Diam sering dianggap sebagai tanda kegagalan komunikasi: mahasiswa tidak paham, tidak siap, atau tidak peduli. Dorongan untuk segera berbicara muncul, menjelaskan ulang, memancing jawaban, atau bahkan mengalihkan topik.

Namun senyap itu bertahan.

Saya kembali teringat pada Ibu. Tentang caranya diam tanpa membuat orang lain merasa ditinggalkan. Tentang keyakinannya bahwa tidak semua pemahaman harus lahir dari ujaran.

Saya memilih menunggu.

Dalam keheningan itu, saya menyadari bahwa diam tidak selalu berarti kosong. Ada ketegangan, ada rasa takut salah, ada keinginan menjawab yang tertahan. Senyap itu penuh, hanya saja tidak bersuara.

Dalam kajian pragmatik, situasi semacam ini tidak dianggap sebagai kegagalan bahasa. Justru di sanalah makna implikatur bekerja. Diam dapat menyiratkan banyak hal: ketidakpastian, kehati-hatian, penolakan halus, atau bahkan protes yang tidak diucapkan. Maknanya tidak tunggal, tetapi dibaca melalui konteks.

Senyap di kelas berbeda dari senyap di rumah. Namun keduanya bekerja dengan prinsip yang sama: ia memanggil tafsir.

Seorang mahasiswa akhirnya mengangkat tangan, ragu-ragu. Jawabannya tidak sempurna, tetapi jujur. Senyap yang panjang tadi rupanya memberi ruang baginya untuk berani bicara. Saya menyadari bahwa jika saya terlalu cepat memutuskan keheningan, kemungkinan itu tidak akan pernah muncul.

Di situlah konflik batin saya menemukan bentuknya. Antara keinginan mengendalikan kelas dan kebutuhan memberi ruang. Antara tuntutan efektivitas dan keharusan memahami proses. Antara suara dosen dan senyap mahasiswa.

Ibu pernah berkata, "Tidak semua yang diam itu tidak

tahu. Kadang ia hanya sedang memilih.” Kalimat itu kembali terngiang, meski ia tidak mengatakannya saat itu.

Dalam komunikasi, praanggapan memainkan peran penting. Kita sering datang dengan asumsi-asumsi tertentu: bahwa diam berarti tidak paham, bahwa bicara berarti mengerti. Padahal praanggapan itulah yang sering menutup kemungkinan membaca makna lain. Senyap menjadi bermasalah bukan karena ia tidak bermakna, tetapi karena kita terburu-buru mengisinya.

Konflik muncul ketika senyap tidak diberi ruang. Ketika dosen terus berbicara, mahasiswa belajar diam. Ketika mahasiswa terus diam, dosen merasa gagal. Keduanya terjebak dalam lingkaran makna yang tidak pernah benar-benar dibicarakan.

Saya mulai belajar menahan diri. Tidak selalu berhasil. Ada saat-saat ketika keheningan terasa terlalu panjang, terlalu canggung. Ada dorongan untuk segera menutupnya dengan suara. Namun perlahan, saya memahami bahwa senyap juga bagian dari proses belajar.

Seperti lilin yang menyala tanpa suara, dan bayangan yang hadir tanpa diminta, senyap bekerja dengan caranya sendiri. Ia tidak memaksa, tetapi menawarkan ruang. Ia tidak menjelaskan, tetapi mengisyaratkan.

Dalam kehidupan manusia, banyak konflik lahir bukan karena kata-kata yang diucapkan, tetapi karena senyap yang tidak dibaca. Diam yang diabaikan, ditafsirkan secara sepihak, atau dianggap tidak bermakna, sering kali menjadi sumber salah paham yang paling dalam.

Di akhir perkuliahan, ruangan kembali ramai. Kursi-kursi mulai ditinggalkan. Namun saya tahu, sebagian makna hari itu lahir justru dari momen-momen ketika tidak ada yang berbicara.

Saya mematikan lampu kelas. Sejenak, ruangan kembali sunyi.

Dan dalam senyap itu, saya belajar mendengar.

Pragmatik & implikatur - H. P. Grice

Dalam perspektif pragmatik, makna tidak selalu hadir dalam ujaran

yang terucap, melainkan sering kali bekerja melalui apa yang disiratkan dan dipahami bersama dalam konteks tertentu (Grice, 1975).

BAGIAN II - ALAM SEBAGAI GURU

Alam sebagai Teks Kehidupan *(Membaca Dunia dengan Bahasa Cinta)*

Pagi membuka pelajaran tanpa papan tulis.

Matahari terbit tanpa memilih siapa yang layak disinari.
Hujan turun tanpa memastikan siapa yang siap basah.
Angin bergerak tanpa meminta untuk dilihat.
Api menghangatkan, sekaligus mengingatkan batas.

Aku berdiri di antara semuanya,
terlalu manusia untuk seikhlas matahari,
terlalu rapuh untuk setegar tanah.

Alam tidak pernah memberi definisi.
Ia hanya mengulang dirinya,
sampai manusia sadar
bahwa makna lahir dari kesetiaan.

Dari matahari aku belajar hadir.
Dari hujan aku belajar menerima ambiguitas.
Dari angin aku belajar peka pada yang tak tampak.

Dari api aku belajar bertanggung jawab atas panas.

Dan perlahan aku mengerti:
bahasa bukan alat untuk menaklukkan dunia,
melainkan jembatan
agar aku tidak berjalan sendirian
di tengahnya.

Jika pada bagian sebelumnya pembaca diajak belajar membaca keheningan, maka pada bagian ini pembacaan diperluas ke dunia yang lebih lapang: alam. Alam tidak berbicara dengan bahasa manusia, tetapi ia tidak pernah berhenti menyampaikan makna. Ia hadir setiap hari, berulang, konsisten, dan sering kali diabaikan justru karena kedekatannya.

Dalam kehidupan modern, alam kerap diposisikan sebagai latar, bukan teks. Ia dilihat sebagai sesuatu yang ada di luar manusia, bukan sesuatu yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Padahal, jauh sebelum manusia mengenal huruf dan buku, alam telah menjadi sumber utama pembelajaran. Dari pergantian siang dan malam, dari hujan yang datang dan pergi, dari angin yang tak terlihat, manusia belajar tentang ritme, ketidakpastian, dan ketergantungan.

Bagian ini menempatkan alam sebagai guru yang tidak menggurui. Ia tidak memberi perintah, tidak menawarkan definisi, dan tidak menuntut kesimpulan tunggal. Alam mengajar melalui pengulangan dan kesabaran. Matahari terbit tanpa memilih siapa yang akan disinari. Hujan turun tanpa bertanya siapa yang siap atau tidak. Angin bergerak tanpa memperlihatkan wujudnya. Api memberi hangat sekaligus mengandung bahaya. Semua itu adalah pelajaran, tetapi hanya terbaca oleh mereka yang mau memberi perhatian.

Membaca alam dengan bahasa cinta berarti membaca tanpa hasrat untuk menguasai. Ia menuntut sikap menerima, mendengarkan, dan menafsirkan dengan rendah hati. Dalam perspektif kebahasaan, alam dapat dipahami sebagai teks nonverbal yang sarat metafora konseptual. Makna-maknanya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dihadirkan melalui pengalaman inderawi dan relasi manusia dengannya.

Di sinilah bahasa bekerja bukan sebagai alat penaklukan, melainkan sebagai jembatan pemaknaan. Kata-kata tidak dimaksudkan untuk menjelaskan alam secara tuntas, melainkan untuk mendekati maknanya. Seperti halnya teks sastra, alam membuka ruang tafsir yang berlapis. Ia tidak pernah selesai dibaca, karena setiap konteks menghadirkan pemahaman yang baru.

Dalam bagian ini, matahari, hujan, angin, dan api dibaca sebagai teks kehidupan. Masing-masing menghadirkan nilai yang berbeda, tetapi saling berkelindan. Konsistensi bertemu dengan ambiguitas. Ketakterlihatan bertemu dengan dampak yang nyata. Kehangatan berdampingan dengan risiko. Semua itu mencerminkan pengalaman manusia dalam menghadapi dunia dan sesamanya.

Sebagai dosen bahasa, saya menyadari bahwa banyak konsep linguistik justru menjadi lebih hidup ketika didekatkan dengan alam. Metafora, polisemi, makna implisit, dan oposisi evaluatif tidak hanya bekerja dalam kalimat, tetapi juga dalam pengalaman sehari-hari manusia berhadapan dengan dunia alamiahnya. Alam, dengan caranya sendiri, mengajarkan bahwa makna selalu lahir dari relasi.

Bagian ini mengajak pembaca untuk memperlambat pandangan dan membuka kembali kepekaan. Bukan untuk mencari pelajaran moral yang kaku, melainkan untuk menyadari bahwa dunia ini dapat dibaca dengan cara yang lebih manusiawi. Dengan bahasa cinta, alam tidak lagi sekadar objek, melainkan mitra dialog dalam memahami kehidupan.

Dari sanalah, pelajaran-pelajaran kecil dimulai: dari matahari yang setia, hujan yang ambigu, angin yang tak kasatmata, hingga api yang menyimpan dua wajah. Semua menunggu untuk dibaca.

A. Matahari

Konsistensi, Keikhlasan, dan Memberi Tanpa Memilih

Fokus: Metafora Konseptual

Pagi datang tanpa meminta persetujuan.

Cahaya masuk melalui jendela, menyentuh lantai, meja, dan sisa-sisa malam yang belum sepenuhnya pergi. Tidak ada

suara yang menandai kedatangannya. Tidak ada penjelasan. Matahari hadir begitu saja, seperti biasa, seolah kehadirannya adalah sesuatu yang tidak perlu dirayakan.

Setelah malam-malam bersama lilin, bayangan, dan senyap, kehadiran matahari terasa berbeda. Jika lilin mengajarkan kesetiaan dalam keterbatasan, maka matahari mengajarkan konsistensi dalam kelimpahan. Ia tidak kecil, tidak rapuh, dan tidak bergantung pada tangan manusia. Justru karena itu, ia sering tidak diperhatikan.

Saya berdiri di dekat jendela, membiarkan cahaya jatuh di wajah. Hangatnya tidak menuntut apa pun. Matahari tidak menunggu ucapan terima kasih. Ia tidak berhenti bersinar hanya karena seseorang memilih menutup tirai. Ia memberi tanpa bertanya, tanpa memilih, tanpa menghitung siapa yang pantas menerima.

Di situlah konflik batin mulai muncul.

Sebagai manusia, saya terbiasa memberi dengan seleksi. Perhatian saya terbagi. Waktu saya terbatas. Di ruang kelas, tanpa sadar, saya lebih sering memberi cahaya pada mahasiswa yang aktif, yang cepat menjawab, yang mudah diajak berdialog. Sementara yang diam, yang duduk di barisan belakang, kerap hanya menjadi bayangan, hadir, tetapi tidak selalu terlihat.

Matahari tidak melakukan itu.

Ia menyinari halaman yang rapi dan tanah yang dibiarkan dengan intensitas yang sama. Ia hadir bagi rumah besar dan gubuk kecil tanpa membedakan. Dalam pengalaman sehari-hari manusia, matahari hampir selalu dimaknai secara positif: sumber kehidupan, kehangatan, dan harapan. Namun jarang disadari bahwa di balik makna itu, ada satu prinsip yang bekerja dengan bijak: keikhlasan memberi tanpa seleksi. Saya kembali teringat Ibu.

Ia bangun pagi bahkan ketika tidak ada keperluan mendesak. Menyapu halaman, membuka jendela, menyiapkan air panas. Tidak ada yang memintanya melakukan itu. Tidak ada yang mengawasi. Rutinitas itu berjalan seperti matahari terbit: konsisten, tenang, dan sering baru terasa ketika suatu hari ia tidak lagi dilakukan.

Dalam kajian linguistik kognitif, pengalaman semacam ini dipahami melalui metafora konseptual. Manusia memahami konsep abstrak, seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan peran, melalui pengalaman konkret yang berulang. Matahari, dalam hal ini, tidak hanya dipahami sebagai benda langit, tetapi sebagai kerangka konseptual untuk memaknai konsistensi dalam memberi.

Metafora ini bekerja bukan karena keindahannya, melainkan karena kedekatannya dengan pengalaman hidup.

Cahaya matahari pagi yang lembut menemani perjalanan saya menuju kampus.

Di ruang kelas, metafora itu kembali menekan batin saya. Ada hari-hari ketika energi terasa habis, ketika senyap mahasiswa terasa berat, ketika memberi perhatian secara merata tampak tidak adil bagi diri sendiri. Dalam kondisi seperti itu, konsistensi terasa sebagai tuntutan yang melelahkan.

Namun matahari tetap terbit.

Ia tidak menyesuaikan diri dengan suasana hati manusia. Ia tidak menunda kehadiran karena lelah. Dalam metafora konseptual, konsistensi matahari memetakan gagasan tentang peran yang tidak bergantung pada kondisi emosional. Memberi bukan karena sedang ingin, tetapi karena itulah fungsi yang dijalani.

Di sinilah konflik batin mengeras: antara keikhlasan dan keterbatasan. Antara ideal memberi tanpa memilih dan kenyataan bahwa manusia memiliki ambang lelah. Matahari seolah menawarkan standar yang sulit dicapai.

Namun kemudian saya menyadari satu hal lain.

Matahari tidak selalu nyaman.

Ia bisa menyilaukan. Ia bisa membakar. Ia bisa membuat orang mencari teduh. Memberi tanpa memilih tidak selalu diterima dengan rasa syukur. Konsistensi tidak selalu berujung pada apresiasi. Ada yang justru mengeluh, menutup jendela, atau menghindari cahayanya.

Dan matahari tidak mengubah caranya.

Di situlah metafora ini menjadi lebih jujur. Memberi

tidak menjamin diterima. Konsistensi tidak selalu disambut baik. Namun matahari tetap hadir, dengan segala konsekuensinya. Ia tidak bernegosiasi dengan persepsi manusia.

Dalam pemaknaan ini, metafora konseptual matahari mengajarkan bahwa keikhlasan bukan soal respons yang diterima, melainkan tentang keberlanjutan sikap. Ia tidak bergantung pada penilaian, tetapi pada kesadaran peran.

Saya menarik napas, membiarkan cahaya memenuhi ruangan.

Saya tahu, saya tidak akan pernah menjadi matahari.

Namun saya bisa belajar darinya.

Bahwa setelah belajar diam, manusia perlu belajar hadir. Bahwa setelah memahami senyap, manusia perlu menjaga konsistensi. Bahwa memberi tidak selalu harus dipikirkan, tetapi dijalani dengan kesadaran batas dan tanggung jawab.

Seperti senyap yang bekerja dalam keheningan, dan bayangan yang selalu mengikuti cahaya, matahari mengajarkan bahwa makna sering hadir melalui keteraturan yang tidak dirayakan.

Ia terbit setiap hari.

Tanpa menunggu siapa pun siap.

Dan dari sanalah, pelajaran tentang memberi tanpa memilih terus diuji.

B. Hujan

Ambiguitas Makna: Berkah dan Gangguan

Fokus: Polisemi dan Makna Ganda

Langit tidak selalu memberi tanda sebelum berubah.

Awan datang perlahan, menutup cahaya yang sejak pagi bekerja dengan setia. Matahari tidak menghilang, tetapi kehadirannya tertahan. Udara terasa lebih berat, dan sebelum sempat menata ulang rencana, hujan jatuh.

Bunyi pertamanya selalu tegas. Menyentuh atap, memantul ke tanah, lalu berlipat ganda menjadi irama yang tidak

pernah sama. Setelah pelajaran tentang konsistensi matahari, hujan terasa seperti interupsi. Ia memutus ritme, menggeser jadwal, dan memaksa manusia bernegosiasi dengan keadaan.

Saya refleks menutup jendela.

Gerakan itu terasa wajar, hampir otomatis. Seolah hujan adalah sesuatu yang harus dijaga jaraknya. Padahal, di banyak tempat lain, hujan justru ditunggu. Di ladang, ia adalah kabar baik. Di kota, ia sering menjadi keluhan. Dalam satu peristiwa yang sama, makna bergerak ke arah yang berlawanan.

Di situlah hujan memperlihatkan wataknya sebagai tanda yang polisemi.

Satu peristiwa, banyak makna.

Dalam bahasa, polisemi merujuk pada satu bentuk yang memiliki lebih dari satu makna yang saling terkait. Makna-makna itu tidak berdiri sendiri, tetapi hidup berdampingan, bergantung pada konteks pemakaian. Hujan bekerja dengan cara yang sama. Ia tidak pernah hadir sebagai makna tunggal. Yang berbeda adalah posisi pembacanya.

Saya teringat ruang kelas pada hari hujan.

Kursi-kursi tidak terisi penuh. Beberapa mahasiswa datang terlambat, sepatu dan celananya basah, wajahnya leleh. Tidak ada penjelasan panjang. Tidak ada pembelaan. Namun hujan sudah lebih dulu berbicara.

Bagi sebagian mahasiswa, hujan menjadi alasan.

Bagi sebagian yang lain, hujan menjadi ujian kedisiplinan.

Tanpa satu kata pun diucapkan, hujan telah membentuk makna yang berbeda di kepala masing-masing.

Senyap kembali muncul.

Bukan senyap malam bersama lilin, melainkan senyap yang basah dan dingin. Saya berada di persimpangan yang sama: memahami atau menegaskan aturan. Memberi kelong-

garan atau menjaga konsistensi. Hujan memaksa konflik itu naik ke permukaan.

Di titik ini, saya menyadari bahwa persoalannya bukan pada hujan, melainkan pada cara membaca.

Dalam praktik komunikasi, makna sering kali gagal bukan karena ia tidak tersedia, tetapi karena manusia memaksakan satu tafsir tunggal. Polisemi dianggap masalah karena ia membuka kemungkinan yang terlalu banyak, padahal justru di sanalah bahasa bekerja paling jujur.

Saya teringat Ibu lagi.

Ia jarang tergesa menutup jendela ketika hujan turun. Ia seolah ingin menyaksikan hujan jatuh lama dan memberi waktu bagi tanah untuk menerima. "Biar tanah minum dulu," katanya suatu sore. Kalimat itu sederhana, tetapi menyimpan cara pandang yang lentur terhadap gangguan.

Bagi Ibu, hujan bukan sesuatu yang harus segera dihentikan, melainkan peristiwa yang perlu diberi waktu.

Di titik itu, saya mulai memahami bahwa hujan tidak membatalkan pelajaran matahari. Ia melengkapinya.

Jika matahari mengajarkan konsistensi, hujan mengajarkan kelenturan. Jika matahari memberi tanpa memilih, hujan mengingatkan bahwa penerimaan manusia tidak pernah seragam. Satu tindakan dapat dibaca sebagai berkah sekaligus gangguan, tanpa harus dipaksa menjadi satu makna saja.

Di ruang kelas, saya menarik napas.

Saya memilih menunda penilaian. Membiarkan bunyi hujan menjadi latar. Seperti senyap, hujan juga bisa menjadi ruang, ruang untuk membaca konteks, untuk memahami keterlambatan tanpa segera menyederhanakannya menjadi pelanggaran.

Dalam kehidupan, seperti dalam bahasa, tidak semua hal harus segera diputuskan sebagai benar atau salah. Ada peristiwa yang perlu dibiarkan jatuh lebih lama, agar mak-

nanya meresap.

Hujan terus turun.

Di luar, tanah menerima tanpa protes.

Di dalam, saya belajar berdamai dengan makna ganda.

Bahwa dalam dunia yang penuh tuntutan kepastian, ambiguitas bukan selalu kelemahan. Ia justru membuka kemungkinan untuk memahami manusia secara lebih utuh.

Dan dari hujan itu, saya mulai bersiap membaca sesuatu yang tidak terlihat, tetapi pengaruhnya terasa.

Angin.

C. Angin

Yang Tak Terlihat tetapi Terasa

Fokus: Inferensi dan Makna Kontekstual

Angin tidak pernah menampakkan diri.

Ia tidak memiliki bentuk, warna, atau suara yang bisa ditunjuk secara pasti. Namun kehadirannya hampir selalu diketahui. Daun bergerak. Tirai bergoyang. Udara berubah. Kita menyimpulkan keberadaannya bukan dari apa yang ia katakan, melainkan dari apa yang ia lakukan pada sekelilingnya.

Setelah hujan berhenti, angin sering tertinggal.

Udara menjadi lebih dingin, lebih tajam. Tidak ada peristiwa besar, tetapi suasana bergeser. Sesuatu bekerja di bawah permukaan, tanpa pengumuman.

Di ruang kelas, angin semacam itu juga ada.

Saya merasakannya suatu hari, ketika seorang mahasiswa baru, sebut saja Ardi, duduk di barisan tengah. Ia tidak banyak bicara sejak awal semester. Catatannya rapi. Tatapannya sering tertuju ke depan, tetapi jarang beradu dengan mata saya. Ia hadir tanpa pernah benar-benar muncul.

Suatu pagi, saya masuk kelas dan langsung merasakan perubahan.

Diskusi berjalan kaku. Jawaban terdengar pendek. Tawa yang biasanya muncul di sela-sela penjelasan nyaris tidak ada. Tidak ada yang salah secara administratif. Semua berjalan seperti biasa. Namun suasana tidak sama.

Angin sedang bergerak.

Dalam kajian makna, situasi semacam ini berada di wilayah inferensial. Makna tidak hadir secara eksplisit, melainkan disimpulkan dari tanda-tanda tidak langsung: perubahan intonasi, jeda yang memanjang, tatapan yang menghindar. Seperti angin, makna inferensial tidak terlihat, tetapi terasa melalui dampaknya.

Saya mulai bertanya pada diri sendiri.

Apakah ada kalimat saya minggu lalu yang terlalu keras?

Apakah ada candaan yang saya anggap biasa, tetapi ditangkap berbeda?

Apakah ada penilaian yang terdengar netral bagi saya, tetapi menekan bagi mereka?

Tidak ada yang menjawab.

Namun sore itu, sebuah pesan masuk.

Bukan pesan langsung kepada saya, melainkan tangkapan layar yang dikirimkan oleh rekan dosen lain. Isinya percakapan mahasiswa di grup internal. Nama saya disebut. Tidak kasar, tidak frontal, tetapi ada nada kecewa. Ada kata "dingin". Ada kata "tidak didengar".

Angin itu ternyata memiliki arah.

Ardi disebut sebagai orang yang paling terpukul. Ia merasa jawabannya diabaikan. Ia tidak berani menyampaikan langsung. Ia memilih diam, dan diam itu menyebar.

Tidak ada ujaran langsung yang bisa saya klarifikasi. Tidak ada pernyataan resmi yang bisa saya bantah. Semua

bergerak melalui bisik, kesan, dan tafsir. Makna bekerja tanpa pernah benar-benar diucapkan.

Dalam pragmatik dan semantik inferensial, makna implisit sering kali justru lebih kuat daripada makna eksplisit. Karena tidak dinyatakan, ia tidak bisa langsung disanggah. Ia hidup dalam asumsi, dalam praanggapan yang beredar diam-diam.

Seperti angin, ia menyebar tanpa bentuk.

Saya teringat Ibu lagi.

Ia sering tahu ada sesuatu yang tidak beres, tanpa perlu cerita panjang. Dari cara orang meletakkan tas. Dari cara pintu ditutup terlalu pelan. "Ada yang berubah," katanya, tanpa menyebut siapa atau apa.

Ibu membaca angin.

Namun membaca angin juga berisiko.

Terlalu percaya pada isyarat bisa menjerumuskan pada prasangka. Terlalu mengabaikannya bisa membuat luka tumbuh diam-diam. Dalam komunikasi, makna inferensial selalu berada di antara dua bahaya: salah tafsir dan ketidakpekaan.

Saya memanggil Ardi setelah kelas.

Ia duduk di depan saya, ragu-ragu. Tidak ada tuduhan. Tidak ada kemarahan. Hanya kalimat-kalimat pendek yang dipilih dengan hati-hati. Ia tidak mengatakan bahwa saya salah. Ia hanya mengatakan bahwa ia merasa "tidak sampai".

Kalimat itu sederhana.

Namun di situlah angin berhenti bergerak.

Saya menyadari bahwa tidak semua konflik lahir dari kata-kata yang diucapkan. Sebagian justru tumbuh dari makna yang disimpulkan, dari isyarat kecil yang tidak pernah dimaksudkan, tetapi tetap berdampak.

Dalam komunikasi manusia, makna implisit bukan pelengkap, melainkan bagian inti. Ia bekerja terus-menerus,

bahkan ketika kita merasa telah berbicara dengan jelas.

Angin mengajarkan saya satu hal penting: bahwa kehadiran tidak selalu diukur dari seberapa banyak kita berbicara, tetapi dari seberapa peka kita terhadap dampak kehadiran itu sendiri.

Ketika Ardi keluar ruangan, saya duduk sendiri.

Tidak ada suara. Tidak ada gerakan. Namun saya tahu, sesuatu telah berubah.

Angin telah lewat. Saya mulai menyadari bahwa setelah belajar konsistensi, kelenturan, dan kepekaan, manusia akan berhadapan dengan sesuatu yang jauh lebih terang dan jauh lebih berbahaya.

Api.

D. Api

Menghangatkan dan Membakar

Fokus: Oposisi Makna dan Evaluasi Semantik

Api tidak selalu padam ketika kelas berakhir.

Beberapa minggu setelah perdebatan itu, Ardi tidak lagi duduk di barisan tengah. Namanya tetap tercantum di daftar hadir, tetapi kehadirannya berubah menjadi formal. Ia datang, duduk, mencatat, lalu pergi. Tidak ada lagi pertanyaan. Tidak ada lagi tatapan ragu yang dulu saya baca sebagai kehati-hatian.

Bahasa telah melakukan sesuatu.

Bukan melalui bentakan. Bukan melalui kata kasar. Tetapi melalui nada yang terlalu pasti untuk ruang yang sebenarnya rapuh. Api tidak selalu membakar dengan nyala besar; kadang ia menghanguskan pelan-pelan.

Saya mulai memperhatikan perubahan itu.

Dalam komunikasi, dampak tidak selalu sejalan dengan intensi. Seorang penutur bisa merasa telah bersikap adil,

sementara pendengar merasakan penolakan. Di sinilah bahasa memperlihatkan sisi evaluatifnya yang paling rumit: makna bukan hanya dipahami, tetapi dinilai, dan penilaian itu membentuk relasi.

Ardi menjadi lebih sering diam.

Namun diamnya berbeda dari senyap yang dulu saya pelajari. Ini bukan senyap yang memberi ruang, melainkan senyap yang menarik diri. Diam sebagai strategi bertahan. Diam sebagai tanda bahwa api telah terlalu dekat.

Suatu hari, saya menerima pesan *Whatsapp* darinya.

Bahasanya rapi, nyaris formal. Ia tidak menyebut perdebatan itu. Ia tidak menuduh. Ia hanya menyampaikan bahwa ia mempertimbangkan untuk berbincang. "Saya merasa tidak cukup aman untuk berbicara," tulisnya singkat.

Kalimat itu memukul lebih keras daripada kritik apa pun.

Dalam kajian pragmatik, ada yang disebut *face-threatening act*, tindakan berbahasa yang sadar atau tidak, mengancam harga diri dan posisi sosial pendengar. Yang mengancam bukan hanya isi ujaran, tetapi juga cara, waktu, dan relasi kuasa yang menyertainya.

Api bekerja persis di wilayah itu.

Saya membalas pesan Ardi dengan hati-hati. Tidak membela diri. Tidak mengoreksi persepsinya. Saya mengundang berbicara, bukan untuk menyelesaikan administrasi, tetapi untuk memulihkan ruang.

Pertemuan itu tidak dramatis.

Ardi tidak menangis. Saya tidak memberi pidato panjang. Kami hanya duduk berhadapan, menyusun ulang makna. Ia mengatakan bahwa ia tidak marah, hanya kecewa. Ia merasa keberaniannya dibalas dengan tembok. Saya menyadari bahwa ketegasan saya, yang saya anggap profesional, telah berubah menjadi api bagi seseorang yang datang dengan harapan.

Bahasa telah melukai.

Namun bahasa pula yang membuka kemungkinan pemulihan.

Dalam oposisi makna, api tidak pernah sepenuhnya buruk. Ia tetap memiliki potensi menghangatkan, tetapi hanya jika diakui panasnya. Menyangkal luka hanya akan membuatnya menetap lebih lama.

Ardi tidak langsung berubah.

Ia tetap pendiam. Tetapi perlahan, ia kembali bertanya. Tidak banyak. Tidak lantang. Namun cukup untuk menandai bahwa api tidak lagi menghalangi sepenuhnya.

Saya belajar satu hal yang tidak tertulis dalam buku teori mana pun.

Bahwa dalam pendidikan, bahasa tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi membentuk keberanian. Dan sekali keberanian itu terbakar, ia tidak pulih hanya dengan penjelasan rasional. Ia butuh pengakuan.

Namun ia meninggalkan jejak penting dalam cara saya mengajar. Ia menjadi pengingat bahwa setiap ujaran membawa kemungkinan ganda: membuka atau menutup. Menghangatkan atau membakar.

Api tidak pernah netral, dan dosen, seperti siapa pun yang berbicara di hadapan orang lain, harus selalu siap bertanya: apakah kata-kata ini sedang memberi cahaya, atau justru menghanguskan yang sedang tumbuh?

Di hadapan hujan, matahari, dan angin, manusia cenderung tunduk. Alam tidak menuntut penafsiran yang cepat. Ia hadir apa adanya. Namun ketika manusia mulai memberi nama, bahasa masuk membawa arah. Bahasa tidak sekadar merekam kenyataan, ia membingkainya.

Di ruang sosial, tidak ada kata yang berdiri netral. Kata selalu membawa latar penutur, konteks relasi, dan kemungkinan dampak. Diam pun, dalam banyak situasi, adalah bentuk

bahasa yang sarat makna.

Interludium ini menjadi penanda bahwa sejak titik ini, pembacaan akan semakin dekat pada manusia, pada relasi, kuasa, dan tanggung jawab etis dalam berbahasa.

Metafora Konseptual - Lakoff & Johnson

Pengalaman membaca alam dalam bagian ini sejalan dengan gagasan bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui metafora yang berakar pada pengalaman konkret sehari-hari (Lakoff & Johnson, 1980).



BAGIAN III – BENDA DAN INGATAN

Objek Sehari-hari sebagai Teks Kultural *(Dari Benda ke Kesadaran Manusia)*

Setelah alam berbicara,
benda-benda mulai bersuara.

Cermin tidak menjawab,
tetapi memantulkan.
Jendela tidak mengubah dunia,
tetapi menentukan sudut pandang.
Pintu tidak memaksa pergi,
tetapi mengajarkan batas.
Jam tidak pernah tergesa,
tetapi selalu lebih setia daripada niat manusia.

Di ruang tamu yang sama,
aku menyadari bahwa waktu
tidak berjalan lebih cepat,
akulah yang menjauh.

Benda-benda itu menyimpan jejak:
goresan di meja,
engsel pintu yang berderit,
detik jam yang tak pernah lelah.

Mereka tidak menasihati.
Mereka hanya menunggu

sampai manusia cukup tenang untuk membaca.

Dan dalam pantulan cermin, aku melihat bahwa ingatan adalah bahasa yang bekerja diam-diam, menghubungkan dulu dan sekarang tanpa perlu penjelasan panjang.

Setelah api, manusia jarang langsung berbicara.

Ada fase ketika suara mereda, bukan karena tidak ada yang ingin dikatakan, melainkan karena kata-kata perlu waktu untuk mendingin. Pada fase itulah, perhatian sering berpindah ke hal-hal yang tampak sepele: benda-benda di sekitar, yang selama ini hanya hadir sebagai latar.

Meja. Kursi. Cermin. Jendela.

Benda-benda itu tidak berdebat. Tidak menyanggah. Tidak membela diri. Namun justru di dalam diamnya, ia menyimpan ingatan. Setiap goresan, posisi, dan cara kita memperlakukannya menyimpan jejak relasi manusia dengan dunia.

Di titik ini, pembacaan bergeser.

Jika pada bagian sebelumnya alam dibaca sebagai guru, memberi pelajaran tentang konsistensi, ambiguitas, kepekaan, dan daya, maka pada bagian ini, benda-benda sehari-hari hadir sebagai arsip kultural. Mereka tidak mengajarkan melalui perubahan cuaca, melainkan melalui kebiasaan. Melalui pengulangan. Melalui kedekatan yang terlalu lama dianggap biasa.

Dalam kajian bahasa dan budaya, benda tidak pernah netral. Ia membawa makna simbolik, nilai sosial, dan ingatan kolektif. Cara kita duduk di kursi tertentu, cara kita bercermin sebelum berbicara, atau cara kita membuka jendela untuk melihat ke luar, semuanya adalah tindakan bermakna, meski jarang disadari.

Namun tidak seperti teks tertulis, benda tidak meminta untuk dibaca. Ia menunggu. Dan sering kali, manusia baru mulai membacanya setelah mengalami sesuatu: konflik, kehilangan,

atau kesadaran bahwa kata-kata pernah melukai.

Bagian ini tidak bergerak cepat.

Ia menoleh ke belakang, tetapi tidak untuk mengulang. Ia menatap ke dalam, tanpa tergesa mencari kesimpulan. Melalui benda-benda yang sehari-hari disentuh, manusia diajak memahami bagaimana kesadaran dibentuk, bukan hanya oleh bahasa yang diucapkan, tetapi juga oleh benda yang menemani.

Di sinilah ingatan bekerja bukan sebagai nostalgia, melainkan sebagai pengetahuan. Benda menjadi penghubung antara pengalaman personal dan makna sosial. Antara yang individual dan yang kultural.

Dari benda, kita belajar bahwa makna tidak selalu hadir dalam peristiwa besar. Kadang ia berdiam di permukaan meja yang sama, di kursi yang sama, di cermin yang setiap hari kita lewati tanpa bertanya.

Dan pada bagian inilah, kesadaran mulai bergerak.

Bukan lagi tentang apa yang dikatakan alam, melainkan tentang apa yang diam-diam disimpan oleh benda, tentang manusia yang terus belajar membaca dirinya sendiri melalui hal-hal yang paling dekat.

A. Cermin

Yang Memantulkan, Bukan Menjawab

Fokus: Refleksi Diri dan Metabahasa

Cermin di dinding samping musala rektorat yang jarang diperhatikan.

Ia cukup besar. Bingkainya sederhana. Saya melewatinya hampir setiap hari. Namun pagi itu, setelah pertemuan dengan Ardi, langkah saya tertahan. Bukan karena ingin memastikan penampilan, melainkan karena ada sesuatu yang belum selesai di kepala.

Cermin tidak menawarkan jawaban.

Ia hanya memantulkan.

Wajah yang saya lihat tampak biasa. Tidak ada tanda konflik. Tidak ada bekas perdebatan. Namun justru di situlah keganjilan itu muncul. Bagaimana mungkin sesuatu yang begitu mengganggu pikiran tidak meninggalkan jejak apa pun di permukaan?

Saya menyadari bahwa yang berubah bukan wajah, melainkan cara saya membaca diri sendiri.

Dalam kajian bahasa, ada yang disebut metabahasa: bahasa yang digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Metabahasa tidak menambah isi percakapan, tetapi mengubah jarak pandang. Ia mengajak penutur berhenti sejenak, meninjau kembali kata-kata yang telah diucapkan, nada yang dipilih, dan makna yang mungkin terbentuk di luar niat.

Cermin bekerja dengan prinsip yang sama.

Ia tidak mengatakan apa yang benar atau salah. Ia hanya menyediakan ruang untuk melihat. Dan sering kali, melihat lebih sulit daripada berbicara.

Saya teringat kalimat Ardi: *"Saya merasa tidak sampai."*

Kalimat itu sederhana, nyaris tanpa emosi. Namun justru kesederhanaannya yang membuatnya bertahan lama. Ia tidak menyerang. Tidak menuntut. Ia hanya menyatakan jarak antara niat dan dampak.

Di depan cermin, saya mulai mengulang kembali percakapan kami. Bukan untuk mencari pembenaran, melainkan untuk memahami bagaimana bahasa bisa meleset tanpa disadari. Kata-kata yang menurut saya netral, mungkin terdengar menutup. Penjelasan yang saya anggap perlu, mungkin terbaca sebagai tembok.

Ia tidak menghapus ujaran yang telah terjadi, tetapi membuka kesadaran bahwa bahasa selalu memiliki lapisan kedua, lapisan yang tidak selalu kita kontrol. Seperti cermin, metabahasa tidak memberi solusi instan. Ia hanya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu disadari sebelum dilanjutkan.

Ardi tidak tahu bahwa pagi itu saya berdiri cukup lama di depan cermin.

Ia juga tidak perlu tahu.

Kesadaran tidak selalu harus diumumkan. Ada perubahan yang bekerja diam-diam, melalui cara baru membaca diri sendiri.

Di ruang kelas berikutnya, saya tidak mengubah materi. Tidak mengubah aturan. Yang berubah adalah jeda. Saya memberi waktu lebih lama setelah bertanya. Saya mendengar ulang intonasi sendiri sebelum melanjutkan. Hal-hal kecil yang tidak tercatat dalam RPS, tetapi menentukan suasana.

Cermin tidak mengajarkan apa yang harus dikatakan.

Ia mengingatkan bagaimana kita hadir saat berkata-kata.

Dalam komunikasi, kegagalan sering kali bukan karena kurangnya pengetahuan, tetapi karena ketiadaan refleksi. Metabahasa mengisi ruang itu. Ia membuat penutur sadar bahwa berbicara bukan hanya soal menyampaikan isi, tetapi juga soal memahami posisi diri dalam relasi.

Saya melewati cermin itu lagi sore harinya.

Wajah yang sama masih memantul. Namun jarak saya dengannya berbeda. Saya tidak lagi melihatnya sebagai sosok yang harus selalu benar, melainkan sebagai penutur yang terus belajar.

Cermin tidak pernah menjawab.

Tetapi dari pantulannya, kesadaran perlahan tumbuh.

Dan di sanalah, benda sederhana itu bekerja sebagai teks, mengingatkan bahwa sebelum membaca dunia, manusia perlu belajar membaca dirinya sendiri.

B. Jendela

Cara Pandang dan Sudut Narasi

Fokus: Perspektif dan Framing Wacana

Jendela tidak diciptakan untuk menjelaskan dunia.

Ia hanya membatasi cara melihatnya.

Setelah pulang dari kampus, saya mampir ke rumah seorang sahabat lama, bukan sebagai dosen, bukan sebagai pengajar, melainkan sebagai tamu. Kami duduk berhadapan, sementara ibunya, perempuan sepuh dengan kebiasaan membuka jendela lebar-lebar, berlalu-lalang tanpa banyak bicara.

Jendela di ruang itu menghadap jalan kecil.

Dari tempat saya duduk, yang terlihat adalah debu, motor yang lewat cepat, dan suara klakson yang tergesa. Dari tempat duduk sahabat saya, jendela itu menghadap pohon mangga yang tumbuh miring. Dari tempat duduk ibunya, jendela itu menghadap ke dalam, ke arah kami.

Satu jendela. Tiga arah pandang.

Percakapan kami mengalir tanpa konflik terbuka. Namun saya menyadari bahwa cerita yang sama terdengar berbeda, tergantung dari siapa yang mengisahkannya. Peristiwa yang saya ceritakan sebagai pengalaman biasa, ditangkap sahabat saya sebagai tanda kelelahan. Sementara ibunya hanya menanggapi dengan senyum tipis, seolah memahami tanpa perlu menyepakati.

Di situlah saya menyadari: perbedaan tidak selalu terletak pada fakta, tetapi pada bingkai.

Dalam kajian wacana, perspektif dan framing menjelaskan bahwa makna dibentuk bukan hanya oleh apa yang terjadi, melainkan oleh cara peristiwa itu disajikan dan dari posisi mana ia dipandang. Jendela bekerja sebagai metafora konkret dari proses itu. Ia tidak memalsukan kenyataan, tetapi menyaringnya.

Tidak ada yang berbohong.

Namun tidak ada pula yang sepenuhnya utuh.

Ibunya berkata pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri, "Kalau jendelanya dibuka dari sini, anginnya lain."

Kalimat itu sederhana, tetapi mengandung pelajaran yang tidak diajarkan di ruang kelas mana pun. Perspektif bukan soal benar atau salah, melainkan soal posisi. Menggeser sudut pandang berarti bersedia kehilangan sebagian kepastian.

Saya berdiri dan mendekati jendela.

Dari sana, dunia terlihat berbeda. Jalan yang tadi terasa bising kini tampak hidup. Pohon mangga yang tadi samar kini menjadi pusat perhatian. Tidak ada yang berubah di luar, yang bergeser hanyalah tempat saya berdiri.

Dalam komunikasi manusia, konflik sering kali mengeras bukan karena perbedaan nilai, melainkan karena setiap pihak bertahan pada bingkai masing-masing. Jendela mengajarkan bahwa memahami tidak selalu berarti menyetujui, tetapi bersedia melihat dari sudut yang tidak kita pilih sejak awal.

Kami tidak menyelesaikan apa pun sore itu.

Tidak ada kesimpulan. Tidak ada kesepakatan. Namun saya pulang dengan kesadaran baru: bahwa banyak pertentangan lahir bukan karena kata-kata yang salah, tetapi karena jendela yang tidak pernah dipindahkan.

Jendela tetap diam.

Namun manusia, jika mau, selalu bisa bergeser.

C. Pintu

Batas, Pilihan, dan Peralihan Makna

Fokus: Transisi dan Struktur Wacana

Pintu selalu menandai sesuatu.

Ia bukan sekadar jalan masuk atau keluar, melainkan batas yang disepakati. Di satu sisi ada yang ditinggalkan, di sisi lain ada yang belum sepenuhnya dikenal. Setiap kali pintu dibuka atau ditutup, makna bergerak mengikuti.

Saya menyadarinya dalam perjalanan pulang.

Hari itu tidak istimewa. Jalanan biasa. Lampu-lampu mulai menyala. Namun ada kelelahan yang tertinggal, bukan lelah fisik, melainkan lelah setelah banyak berpindah peran: dari ruang publik ke ruang personal, dari dosen ke manusia biasa.

Pintu-pintu hadir sepanjang perjalanan.

Pintu mobil yang ditutup pelan.

Pintu pagar rumah yang berderit ringan.

Pintu depan yang terbuka dengan satu dorongan kecil.

Setiap pintu membawa jeda.

Dalam kajian wacana, transisi bekerja dengan cara yang serupa. Ia bukan bagian utama dari isi, tetapi menentukan bagaimana satu bagian beralih ke bagian lain. Tanpa transisi, makna terasa meloncat. Dengan transisi, peralihan menjadi dapat diterima.

Pintu adalah wacana dalam bentuk benda.

Ia tidak berbicara, tetapi mengatur alur. Ia memisahkan tanpa memutuskan, menghubungkan tanpa mencampur. Pintu mengajarkan bahwa tidak semua batas bersifat eksklusif; sebagian justru diperlukan agar pergerakan bermakna.

Saya berhenti sejenak sebelum membuka pintu rumah.

Di luar, suara kendaraan masih terdengar. Di dalam, sunyi menunggu. Saya menyadari bahwa masuk ke rumah bukan hanya perpindahan ruang, tetapi perubahan sikap. Nada suara diturunkan. Langkah diperlambat. Bahasa yang dipakai pun berbeda.

Di sinilah transisi wacana bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia tidak berbicara dengan cara yang sama di semua tempat. Kita memilih kata, intonasi, bahkan diam yang berbeda, tergantung pada “ruang” yang sedang dimasuki. Pintu, dalam hal ini, menjadi penanda peralihan register.

Saya menutup pintu perlahan.

Dengan itu, dunia luar tidak menghilang, tetapi diletakkan di luar batas yang disepakati. Pintu memberi izin untuk menunda. Untuk menyimpan. Untuk melanjutkan nanti dengan cara yang berbeda.

Dalam bahasa, transisi sering dianggap bagian kecil, kata penghubung, jeda, perubahan topik. Namun tanpa transisi, wacana menjadi kasar dan memaksa. Pintu mengingatkan bahwa peralihan yang baik membutuhkan waktu, kesadaran, dan pilihan.

Saya menaruh tas, melepas sepatu, dan duduk sebentar.

Tidak ada peristiwa besar. Tidak ada refleksi dramatis. Namun saya menyadari bahwa hari itu telah benar-benar selesai, bukan karena jam menunjukkan malam, tetapi karena pintu telah ditutup.

Dan di balik pintu itu, makna mengambil bentuk baru.

Bukan sebagai tugas.

Bukan sebagai penilaian.

Melainkan sebagai jeda yang memungkinkan esok hari dimulai dengan cara lain.

Pintu tidak pernah menentukan ke mana kita harus

pergi. Ia hanya mengingatkan bahwa setiap langkah selalu melewati batas, dan bahwa memilih untuk melangkah adalah bagian dari membaca kehidupan.

D. Jam

Waktu, Keterbatasan, dan Kesadaran Hidup

Fokus: Deiksis Temporal dan Kesadaran Waktu

Jam di ruang tamu masih sama.

Bentuknya bulat, dengan angka besar yang mulai memudar. Detiknya berbunyi pelan, teratur, nyaris tidak terdengar jika tidak benar-benar diperhatikan. Saya baru menyadarinya ketika pulang ke rumah setelah sekian lama. Tidak ada yang menyambut dengan kata-kata. Hanya bunyi *tik... tok...* yang seolah menyatakan bahwa sesuatu tetap berjalan, bahkan ketika saya pergi.

Ibu sedang duduk di kursi kayu, mengupas bawang.

"Jamnya masih hidup," kata saya, entah kepada siapa.

Ibu menoleh sebentar, lalu tersenyum tipis. "Memang tidak pernah mati," jawabnya.

Kalimat itu sederhana, tetapi terasa lebih panjang dari yang terdengar.

Saya duduk berhadapan dengannya. Bunyi jam menyusup di antara kami, mengisi jeda yang tidak kami tutupi. Di ruang itu, waktu tidak dibicarakan secara langsung, tetapi kehadirannya tidak bisa dihindari.

"Kapan sampai?" tanya Ibu.

"Tadi sore," jawab saya.

Ia mengangguk. Tidak bertanya lebih jauh. Tidak menanyakan perjalanan, tidak pula alasan keterlambatan. Namun kata *tadi* di antara kami bekerja dengan cara yang berbeda. Bagi saya, *tadi* berarti beberapa jam yang lalu. Bagi Ibu, *tadi* mungkin berarti waktu yang cukup lama untuk menunggu.

Dalam linguistik, kata-kata seperti *sekarang*, *tadi*, *nanti*, *besok*, atau *kemarin* disebut deiksis temporal. Maknanya tidak tetap. Ia bergantung pada siapa yang berbicara, kapan ujaran diucapkan, dan dari titik waktu mana peristiwa dirujuk. Deiksis tidak menjelaskan waktu; ia menunjuk.

Dan penunjukan itu tidak pernah netral.

"Sekarang sudah sering pulang?" Ibu bertanya lagi.

Kata *sekarang* mengandung jarak yang aneh. Ia bisa berarti hari ini, bulan ini, atau fase hidup tertentu. Saya menjawab dengan hati-hati.

"Belum sering."

Ibu tidak menanggapi. Ia kembali mengupas bawang. Jam terus berdetak, seolah menandai bahwa *sekarang* terus bergerak, meski kami berusaha menahannya dengan percakapan.

Saya memandangi jam itu. Dulu, ketika masih kecil, saya sering merasa jam bergerak terlalu lambat. Menunggu jam pulang sekolah. Menunggu jam makan. Menunggu malam. Kini, jam terasa terlalu cepat. Seperti ada sesuatu yang dikejar, tetapi tidak jelas apa.

"Waktu cepat sekali," kata saya, lebih sebagai pengakuan daripada pernyataan.

Ibu tersenyum, kali ini lebih lama. "Bukan waktunya yang cepat," katanya pelan. "Kita yang sudah jauh."

Kalimat itu berhenti di antara kami.

Saya terdiam. Bunyi detik jam mendadak terdengar lebih keras. Dalam deiksis temporal, *jauh* tidak hanya menunjuk jarak ruang, tetapi juga jarak waktu dan pengalaman. Saya menyadari bahwa kata *dulu* dan *sekarang* tidak sekadar membedakan masa, tetapi juga kesadaran.

"Dulu kamu sering duduk di situ," Ibu menunjuk kursi di dekat jendela. "Sekarang sudah jarang."

Dulu dan *sekarang* berdiri berdampingan, tetapi tidak pernah benar-benar bertemu. Kata-kata itu menciptakan garis batas yang tidak kasatmata. Saya melihat kursi itu, kosong. Seperti banyak hal lain yang berubah tanpa pengumuman.

Dalam kehidupan sehari-hari, deiksis temporal sering digunakan tanpa disadari. Namun justru karena itu, ia menyimpan beban emosional yang besar. Ketika seseorang berkata *dulu*, ia tidak hanya menunjuk masa lalu, tetapi juga mengakui bahwa sesuatu telah berlalu dan tidak sepenuhnya bisa diulang.

“Besok sudah berangkat lagi?” tanya Ibu.

“Besok pagi,” jawab saya.

Kata *besok* terdengar dekat, tetapi sekaligus menjauhkan. Ia memberi kepastian sekaligus keterbatasan. Dalam satu kata, waktu menjadi rencana dan perpisahan.

Ibu mengangguk pelan.

“Ya sudah. Sekarang makan dulu.”

Sekarang.

Kata itu terasa hangat. Ia mengajak berhenti sejenak dari tarik-menarik antara *dulu* dan *besok*. *Sekarang* menjadi satu-satunya waktu yang benar-benar bisa disentuh.

Kami makan dalam diam. Jam terus berdetak. Tidak ada pembicaraan besar. Namun saya merasa percakapan kami tentang waktu telah berlangsung tanpa perlu dijelaskan lebih jauh.

Dalam kajian deiksis, waktu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada subjek. *Sekarang* bagi saya tidak sama dengan *sekarang* bagi Ibu. *Nanti* bagi saya mungkin rencana, tetapi bagi Ibu bisa berarti ketidakpastian. Bahasa tidak hanya menunjuk waktu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana manusia berdamai atau berkonflik dengannya.

Sebelum tidur, saya kembali memandangi jam itu.

Detiknya tetap bergerak. Tidak tergesa. Tidak menunggu.

Saya menyadari bahwa jam tidak pernah memaksa manusia untuk sadar. Ia hanya terus berjalan. Kesadaranlah yang tertinggal atau menyusul. Dan mungkin, dalam hidup, yang paling penting bukan menghentikan waktu, melainkan memilih bagaimana hadir di dalamnya.

Ibu sudah mematikan lampu ketika saya masuk kamar.

“Tidur cepat,” katanya.

“Besok pagi.” Saya mengangguk.

Besok.

Kata itu menutup hari dengan cara yang tenang. Saya tahu, besok akan segera menjadi *tadi*. Dan *sekarang* akan terus bergeser, tanpa pernah benar-benar bisa digenggam.

Jam di ruang tamu masih berdetak.

Dan untuk pertama kalinya, saya tidak ingin ia berhenti.

Semantik & konteks - Halliday

Dalam pandangan linguistik fungsional, makna tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan situasi tempat bahasa itu digunakan (Halliday & Hasan, 1985).

BAGIAN IV – BAHASA, MANUSIA, DAN CINTA

Dari Teks ke Konteks Sosial dan Kemanusiaan

Pada akhirnya,
semua pelajaran kembali pada manusia.

Bahasa tidak pernah netral.
Ia bisa menjadi lilin,
atau menjadi api.
Ia bisa seperti hujan,
menyuburkan atau menggenangi.

Satu kalimat mampu membuka ruang,
kalimat lain menutupnya tanpa sadar

Aku pernah terlalu yakin pada kebenaran kata.
Kini aku lebih takut pada dampaknya.

Cinta bukan tema,
melainkan cara membaca.
Cara mendengar sebelum menilai.
Cara memberi jeda sebelum menyimpulkan.
Cara menyalakan terang
tanpa membakar yang sedang tumbuh.

Jika suatu hari kata-kataku
tidak lagi melukai,
jika suaraku mampu

memberi ruang bagi yang ragu,
maka mungkin
bahasa telah menemukan maknanya.

Bukan sebagai sistem.
Bukan sebagai teori.
Melainkan sebagai jalan
untuk tetap manusia.

Pada titik ini, pembacaan tidak lagi berpusat pada benda atau alam, melainkan pada manusia itu sendiri. Bahasa kembali ke asalnya: ruang pertemuan, negosiasi, dan sering kali luka. Jika pada bagian-bagian sebelumnya bahasa hadir melalui keheningan, alam, dan benda, maka pada bagian ini bahasa menampakkan dirinya secara paling nyata, melalui relasi antar-manusia.

Bahasa tidak pernah bekerja di ruang hampa. Setiap kata diucapkan dalam jaringan sosial yang sarat kuasa, harapan, dan kerentanan. Dalam keluarga, ruang kelas, dan masyarakat luas, bahasa membentuk hubungan: ia dapat merawat, tetapi juga melukai; menguatkan, tetapi sekaligus membatasi. Di sinilah bahasa memperlihatkan wajah etikanya.

Bagian ini mengajak pembaca menelusuri bahasa bukan sebagai sistem tanda semata, melainkan sebagai tindakan. Setiap ujaran selalu membawa konsekuensi, baik yang disadari maupun yang luput diperhitungkan. Kata-kata tidak berhenti pada makna leksikalnya, tetapi bergerak ke wilayah emosional dan sosial. Apa yang dikatakan, bagaimana dikatakan, dan kepada siapa dikatakan menjadi penentu arah hubungan manusia.

Cinta, dalam bagian ini, tidak dipahami sebagai emosi personal atau romantis, melainkan sebagai sikap berbahasa. Ia hadir sebagai kesediaan untuk mendengar sebelum menilai, memahami sebelum mengoreksi, dan mempertimbangkan dampak sebelum berbicara. Dengan cara ini, cinta menjadi landasan etis dalam praktik berbahasa, terutama di ruang-ruang yang timpang secara kuasa.

Melalui pembahasan tentang kata yang menyembuhkan, kata yang melukai, dan bahasa di ruang kelas, bagian ini memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja dalam konteks nyata kehidupan sosial. Konsep-konsep linguistik seperti tindak tutur ekspresif, kuasa bahasa, dan interaksi pedagogik tidak disajikan sebagai teori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai lensa untuk membaca pengalaman sehari-hari.

Bagian ini sekaligus menjadi ruang refleksi bagi pembaca, khususnya mereka yang menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam bekerja dan berelasi, pendidik, orang tua, pemimpin, dan siapa pun yang berbicara atas nama peran. Ia mengingatkan bahwa berbicara bukan hanya soal keberanian atau kecakapan, tetapi juga soal tanggung jawab.

Dengan menempatkan cinta sebagai cara berbahasa, bagian ini menegaskan bahwa kemanusiaan tidak hanya dibangun melalui niat baik, tetapi melalui pilihan kata yang sadar dan beretika. Bahasa, pada akhirnya, bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin cara manusia memandang sesamanya.

Dari sinilah perjalanan buku ini mendekati puncaknya: ketika bahasa tidak lagi hanya dibaca, tetapi dipertanggungjawabkan, sebagai tindakan, sebagai relasi, dan sebagai wujud cinta yang paling konkret.

A. Kata yang Menyembuhkan

Bahasa Empatik dan Kehadiran

Fokus: Tindak Tutur Ekspresif dan Empati Linguistik

Cahaya belum sepenuhnya terang ketika saya bangun. Rumah masih sunyi, kecuali bunyi panci di dapur. Ibu sudah lebih dulu terjaga. Seperti biasa. Seperti selalu. Jam di ruang tamu menunjukkan waktu yang pasti, seolah mengingatkan bahwa keberangkatan tidak pernah menunggu kesiapan batin.

Saya berdiri di ambang dapur.

Ibu tidak menoleh. Tangannya sibuk, tetapi gerakan-

nya pelan. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada nasihat. Namun kehadirannya terasa utuh, seolah pagi itu memang disiapkan untuk saya.

“Makan dulu,” katanya singkat.

Kalimat itu bukan perintah. Bukan pula sekadar informasi. Ia lebih menyerupai ajakan yang tidak memaksa. Dalam kajian tindak tutur, kalimat semacam itu termasuk tindak tutur ekspresif, ujaran yang tidak bertujuan mengubah tindakan secara langsung, melainkan menyampaikan sikap, perhatian, dan kepedulian penutur.

Ia tidak berkata, *kamu harus kuat*.

Ia tidak berkata, *hati-hati di jalan*.

Ia bahkan tidak berkata, *jangan lupa pulang*.

Namun justru karena itulah, kalimat itu bekerja.

Saya duduk dan makan dalam diam. Ibu meletakkan secangkir teh di depan saya. Hangat. Tidak terlalu manis. Seperti selalu. Tidak ada penyesuaian khusus, seolah pagi ini bukan perpisahan, melainkan kelanjutan dari kebiasaan lama.

“Kemarin capek?” tanyanya.

Saya mengangguk. “Iya.”

Ia tidak menanggapi dengan saran. Tidak ada kalimat motivasi. Tidak ada perbandingan dengan masa lalu. Ia hanya berkata, “Istirahatnya kurang, itu.”

Kalimat itu sederhana, hampir datar. Namun di dalamnya tidak ada penilaian. Tidak ada kritik. Ia tidak menyalahkan pilihan hidup saya, tidak pula mempertanyakan ritme yang saya jalani. Ia hanya mengakui kelelahan sebagai sesuatu yang sah.

Dalam bahasa empatik, pengakuan sering kali lebih menyembuhkan daripada solusi.

Tindak tutur ekspresif bekerja dengan cara itu. Ia tidak berfokus pada benar-salah atau efektif-tidaknya tinda-

kan, melainkan pada kondisi emosional lawan tutur. Ia hadir bukan untuk memperbaiki keadaan, tetapi untuk menemani manusia di dalamnya.

Saya teringat banyak situasi di ruang kelas.

Mahasiswa yang berkata, “Saya tidak sanggup, Bu.”

Mahasiswa yang berkata, “Saya bingung.”

Mahasiswa yang berkata, “Saya capek.”

Sering kali, respons pertama yang muncul adalah penjelasan, aturan, atau solusi. Padahal, yang mereka butuhkan mungkin bukan jawaban, melainkan pengakuan. Bahwa perasaan itu valid. Bahwa mereka didengar.

Ibu mengemas bekal kecil. Tidak banyak. Tidak istimewa. Ia menyerahkannya tanpa kata tambahan.

“Buat di jalan,” katanya.

Kalimat itu kembali bekerja sebagai tindak tutur ekspresif. Ia tidak mengontrol. Ia tidak mengikat. Ia hanya menyatakan perhatian yang konkret. Bahasa empatik memang jarang panjang. Ia justru bekerja dalam kesederhanaan.

Ketika saya berdiri dan mengambil tas, Ibu akhirnya menoleh.

“Pelan-pelan saja,” katanya.

Bukan *hati-hati*.

Bukan *jangan lupa ini itu*.

Hanya *pelan-pelan*.

Kalimat itu seperti jeda yang diberikan pada hidup. Ia tidak mengatur tujuan, hanya mengingatkan ritme. Dalam dunia yang sering menuntut cepat, *pelan-pelan* adalah bentuk kepedulian yang halus.

Saya menyadari bahwa kata-kata Ibu pagi itu tidak ada yang spektakuler. Tidak ada kalimat yang bisa dikutip sebagai petuah besar. Namun justru itulah kekuatannya. Ia ti-

dak meninggalkan luka. Ia tidak menambah beban.

Bahasa yang menyembuhkan tidak selalu terasa menyentuh pada saat diucapkan. Ia sering baru terasa ketika diingat kembali, di tengah perjalanan, atau di saat lelah datang tanpa peringatan.

Di depan pintu, saya berhenti sejenak.

“Doakan saya,” kata saya.

Ibu mengangguk.

“Selalu.”

Satu kata.

Tidak ada tambahan.

Dalam tindak tutur ekspresif, kata *selalu* mengandung kontinuitas emosional. Ia tidak menjanjikan hasil. Ia tidak menyebut waktu. Ia hanya menegaskan kehadiran yang tidak bersyarat.

Saya melangkah keluar.

Di perjalanan, kalimat-kalimat pagi itu terus ikut. Tidak membisingkan. Tidak menuntut. Ia seperti napas tambahan, kecil, tetapi cukup untuk bertahan.

Saya menyadari bahwa dalam banyak relasi manusia, luka tidak selalu datang dari kata-kata kasar. Ia sering lahir dari bahasa yang terlalu cepat memberi solusi, terlalu sibuk mengoreksi, terlalu tergesa menilai.

Sebaliknya, kata yang menyembuhkan sering kali tidak ambisius. Ia tidak ingin menjadi pusat. Ia hanya ingin hadir.

Bahasa empatik bukan tentang memilih kata yang indah, melainkan tentang kesediaan untuk tidak mengambil alih pengalaman orang lain. Ia membiarkan duka tetap menjadi duka, lelah tetap menjadi lelah, tanpa segera dipaksa berubah menjadi pelajaran.

Pagi itu, saya berangkat lagi.

Bukan dengan bekal nasihat panjang, tetapi dengan beberapa kata sederhana yang tidak menyembuhkan secara ajaib, namun cukup untuk membuat perjalanan terasa lebih manusiawi.

Dan mungkin, di situlah cinta bekerja paling nyata dalam bahasa: bukan ketika ia menjelaskan, melainkan ketika ia menemani.

B. Kata yang Melukai

Luka yang Ditinggalkan Bahasa

Fokus: Kuasa Bahasa dan Face-Threatening Act

Tanah rantau selalu terasa lebih sunyi setelah pulang.

Bukan karena tidak ada suara, tetapi karena tidak ada yang menunggu. Rumah kecil itu menyambut saya dengan pintu yang harus dibuka sendiri, lampu yang harus dinyalakan sendiri, dan ruang yang tidak bertanya apa pun tentang hari yang baru saja berlalu. Kata-kata yang menyembuhkan pagi tadi tertinggal jauh, berganti dengan bahasa lain yang lebih keras dan tidak selalu terlihat.

Di rantau, bahasa sering hadir sebagai penanda posisi.

Sebagai dosen, saya tidak datang sebagai diri yang utuh, melainkan sebagai peran. Nama dipanggil dengan gelar. Kalimat saya ditimbang sebagai kebijakan. Nada suara dibaca sebagai sikap. Di ruang ini, bahasa tidak lagi netral; ia membawa kuasa.

Saya menyadarinya sejak hari-hari awal mengajar.

Suatu kali, setelah perkuliahan, seorang mahasiswa berkata pelan, “Maaf, Bu, tadi saya terlambat.” Saya menjawab singkat, “Lain kali jangan diulang.”

Kalimat itu saya ucapkan tanpa emosi. Bahkan dengan niat menjaga disiplin. Namun raut wajah mahasiswa itu berubah. Ia mengangguk cepat, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

Saya tidak memikirkannya lama.

Namun beberapa minggu kemudian, saya melihat namanya jarang muncul di daftar hadir. Ia datang, tetapi duduk paling belakang. Tidak pernah bertanya. Tidak pernah berkomentar. Bahasa telah melakukan sesuatu yang tidak saya rencanakan.

Dalam relasi yang timpang, setiap kata memiliki bobot yang berbeda.

Kuasa bahasa bekerja bukan karena penuturnya berniat melukai, tetapi karena posisi sosial memberi daya pada ujaran. Kalimat yang sama, jika diucapkan oleh teman sebaya, mungkin terasa biasa. Namun ketika keluar dari mulut seseorang yang memiliki otoritas, ia bisa berubah menjadi penanda jarak.

Di ruang dosen, bahasa juga bekerja dengan cara lain. "Dosen baru harus menyesuaikan diri," kata seseorang suatu sore. Kalimat itu terdengar wajar. Bahkan ramah. Namun di baliknya, ada pesan implisit: bahwa ada norma yang tidak tertulis, bahwa suara tertentu belum sepenuhnya diizinkan berbicara.

Bahasa tidak selalu melukai dengan bentakan. Ia sering melukai melalui penguatan posisi.

Sebagai perantau, saya hidup sendiri dengan luka-luka kecil semacam itu. Tidak besar. Tidak dramatis. Tetapi berulang. Di rumah, tidak ada yang bertanya bagaimana kelas hari ini berjalan. Tidak ada yang mendengar cerita tentang mahasiswa yang diam atau rapat yang melelahkan. Bahasa yang tertinggal di kampus pulang bersama saya, menetap di kepala.

Saya teringat suatu malam, setelah rapat panjang.

Seorang kolega berkata, "Ya namanya juga masih belajar."

Kalimat itu tidak ditujukan secara langsung. Tidak menyebut nama. Namun cukup jelas siapa yang dimaksud. Saya tersenyum, mengangguk, dan pulang dengan langkah

yang lebih pelan dari biasanya.

Dalam kajian kuasa bahasa, inilah yang disebut kekerasan simbolik: luka yang tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi bekerja melalui pengulangan, normalisasi, dan penerimaan diam-diam. Yang paling berbahaya dari luka semacam ini adalah sifatnya yang sulit ditunjuk. Ia terasa, tetapi sulit dibuktikan.

Di rumah, saya duduk lama di depan meja.

Tidak ada yang bisa saya ceritakan tanpa harus menjelaskan terlalu banyak. Tidak ada bahasa empatik yang otomatis hadir. Saya menyadari bahwa di rantau, manusia sering menjadi lebih keras pada dirinya sendiri, karena tidak ada ruang aman untuk meletakkan lelah.

Saya membuka kembali catatan mengajar.

Kalimat-kalimat saya terasa dingin. Instruksi. Penilaian. Teguran. Bahasa profesional, tetapi kering. Saya bertanya pada diri sendiri: berapa banyak luka kecil yang mungkin telah saya tinggalkan tanpa sadar?

Kuasa bahasa tidak selalu menindas dari atas ke bawah. Ia juga bekerja ke dalam. Ketika seseorang terlalu lama berada dalam posisi yang harus kuat, bahasa perlahan kehilangan kelembutannya. Nada menjadi efisien. Kata menjadi fungsional. Dan tanpa disadari, empati tergeser.

Di ruang kelas, saya mulai memperhatikan perubahan itu.

Saya lebih cepat memotong jawaban mahasiswa. Lebih sering mengoreksi daripada mendengar. Lebih sibuk menjaga wibawa daripada relasi. Hidup sendiri di rantau membuat saya belajar mandiri, tetapi juga diam-diam menjauh.

Bahasa saya berubah.

Dan perubahan itu tidak netral.

Suatu hari, seorang mahasiswa berkata, "Bu, saya takut salah kalau bicara." Kalimat itu menghentikan saya.

Takut.

Saya bertanya-tanya, sejak kapan ruang kelas menjadi tempat yang menakutkan? Dan peran apa yang telah dimainkan bahasa saya di dalamnya?

Saya pulang sore itu dengan perasaan yang tidak saya beri nama. Di jalan, suara motor dan pedagang bercampur. Tidak ada yang mengenal saya sebagai dosen. Di luar kampus, gelar saya tidak berarti apa-apa. Namun luka yang dibentuk bahasa tetap saya bawa.

Saya teringat kata Ibu: *pelan-pelan*.

Saya menyadari bahwa bahasa yang melukai sering lahir bukan dari niat buruk, tetapi dari kelelahan yang tidak diberi ruang. Dari hidup yang terlalu lama sendirian, terlalu sering dituntut tegar, hingga lupa bagaimana rasanya dihadiri.

Bab ini tidak dimaksudkan untuk menyalahkan bahasa, apalagi penuturnya. Ia justru ingin mengingatkan bahwa setiap kata memiliki daya, terutama ketika diucapkan dari posisi yang memiliki kuasa. Daya itu bisa membentuk keberanian, tetapi juga bisa meninggalkan luka yang lama sembuhnya.

Sebagai dosen, sebagai perantau, sebagai manusia, saya belajar satu hal yang tidak pernah tercantum di silabus mana pun:

Bahwa sebelum berbicara, perlu ada kesadaran tentang posisi. Bahwa sebelum menilai, perlu ada ingatan tentang luka. Dan bahwa bahasa, sekali melukai, tidak selalu bisa ditarik kembali, ia hanya bisa diakui, dipelajari, dan diupayakan agar tidak terulang.

Di tanah rantau, saya hidup seorang diri.

Namun setiap kata yang saya ucapkan tidak pernah benar-benar sendiri. Ia selalu membawa kuasa, dan karenanya, selalu membawa tanggung jawab.

Mengajar sering dipahami sebagai aktivitas ramai. Padahal, banyak bagiannya justru sunyi. Menunggu mahasiswa

berbicara. Menunggu kelas hidup. Menunggu diri sendiri tetap waras di tengah tuntutan.

Kesepian dosen jarang dibicarakan. Ia tidak selalu hadir sebagai kesendirian fisik, tetapi sebagai jarak emosional. Bahasa profesional kerap menutupinya, membuat segalanya tampak rapi, padahal di dalamnya ada kelelahan yang tidak sempat diberi nama.

Di sinilah bahasa bisa menjadi keras tanpa sadar. Dan di sini pula kebutuhan untuk kembali memanusiaikan ruang kelas menemukan urgensinya.

C. Bahasa di Ruang Kelas

Relasi, Otoritas, dan Kemanusiaan

Fokus: Interaksi Pedagogik dan Relasi Kuasa

Pada hari berikutnya, pertemuan dengan Ardi berlangsung di ruang kelas yang hampir kosong. Jam perkuliahan telah selesai. Kursi-kursi masih tersusun rapi, papan tulis belum sempat dihapus. Ruang itu tidak lagi berfungsi sebagai tempat penyampaian materi, melainkan sebagai ruang perjumpaan.

Ardi duduk di bangku depan. Tidak terlalu dekat, tidak terlalu jauh. Posisi itu seolah mencerminkan relasi yang sedang dibangun, masih berjarak, tetapi tidak menutup diri. Saya berdiri di samping meja dosen, tidak di belakangnya. Perubahan kecil ini bukan tanpa makna. Dalam interaksi pedagogik, ruang fisik adalah bagian dari bahasa.

“Bu, saya mau menyampaikan satu hal,” kata Ardi.

Nada suaranya tenang. Tidak ragu. Tidak juga menantang. Saya mengangguk, memberi isyarat bahwa waktunya milik dia sepenuhnya.

“Saya merasa sekarang lebih berani bicara di kelas.”

Kalimat itu sederhana, tetapi mengandung proses panjang. Ia bukan sekadar laporan, melainkan refleksi. Saya tidak segera

menanggapi, membiarkan kata-kata itu menemukan tempatnya sendiri.

“Apa yang berubah?” tanya saya.

“Rasanya... tidak harus langsung benar,” jawabnya.

Di situlah saya memahami inti interaksi pedagogik: ruang kelas yang manusiawi bukan ruang tanpa aturan, melainkan ruang yang memberi izin untuk salah. Otoritas dosen tetap ada, tetapi ia hadir sebagai penopang, bukan ancaman.

“Saya juga belajar dari kamu,” kata saya pelan.

Kalimat ini tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan peran. Ia justru menegaskan bahwa pendidikan adalah relasi dua arah. Dalam relasi semacam ini, bahasa tidak hanya mengalir dari yang berkuasa ke yang dikuasai, tetapi bergerak timbal balik.

Ardi tersenyum tipis.

“Saya kira dosen tidak pernah berubah,” katanya.

Saya tersenyum kembali.

“Di kelas, kita seharusnya sama-sama belajar.”

Interaksi pedagogik selalu mengandung ketegangan antara struktur dan kemanusiaan. Ada RPS, capaian pembelajaran, penilaian. Namun di balik itu, ada manusia yang membawa latar, rasa takut, dan harapan. Bahasa menjadi jembatan yang menentukan apakah struktur itu terasa mendidik atau menekan.

Di pertemuan-pertemuan berikutnya, perubahan itu terasa.

Pertanyaan tidak lagi dipercepat.

Jawaban tidak langsung dipatahkan.

Diam tidak lagi dianggap kosong.

Ketika Ardi berbicara di kelas, saya mendengarkan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memahami

arah pikirannya. Saya menyadari bahwa mendengarkan adalah bentuk otoritas yang paling jarang dilatih, padahal paling dibutuhkan.

Suatu hari, sebelum meninggalkan kelas, Ardi berkata, “Bu, kelas ini rasanya aman.”

Kata *aman* menggema lama.

Dalam dunia pendidikan, keamanan sering dipahami secara administratif. Padahal, keamanan emosional, rasa tidak takut direndahkan, tidak takut disalahkan, adalah fondasi utama belajar. Dan bahasa memegang peran sentral di dalamnya.

Saya menutup ruang kelas sore itu dengan perasaan utuh.

Bahwa menjadi dosen bukan berarti selalu berada di depan, melainkan tahu kapan harus berdiri di samping. Bahwa otoritas tidak kehilangan wibawa ketika ia digunakan untuk memanusiaikan.

Pertemuan dengan Ardi tidak menghasilkan kesimpulan besar. Tidak ada pernyataan resmi tentang perubahan metode. Namun dari perjumpaan sederhana itu, saya belajar bahwa bahasa di ruang kelas bukan sekadar alat pedagogik, melainkan praktik etis.

Di sanalah relasi tumbuh.

Di sanalah otoritas menemukan maknanya.

Dan di sanalah kemanusiaan tidak ditanggalkan demi pengetahuan.

D. Cinta sebagai Bahasa

Cara Memahami Manusia dan Dunia

Fokus: Etika Berbahasa dan Kesantunan Linguistik

Cinta jarang dibicarakan di ruang akademik.

Ia sering dianggap terlalu personal, terlalu emosional, atau tidak cukup objektif untuk dijadikan dasar berpikir ilmiah.

iah. Padahal, dalam praktik pendidikan sehari-hari, cinta justru hadir dalam bentuk yang paling konkret: melalui bahasa yang dipilih, nada yang digunakan, dan cara dosen memandang manusia di hadapannya.

Cinta, dalam konteks ini, bukan perasaan yang meledak-ledak, melainkan sikap etis. Ia hadir ketika dosen memilih untuk mendengar sebelum menilai. Ia tampak ketika bahasa digunakan untuk membuka ruang, bukan menutup kemungkinan. Ia bekerja ketika otoritas dijalankan dengan kesadaran, bukan dengan ego.

Sebagai bahasa, cinta tidak selalu lembut. Ia bisa tegas. Ia bisa membatasi. Namun ketegasannya tidak lahir dari hasrat menguasai, melainkan dari tanggung jawab menjaga pertumbuhan manusia.

Di ruang kelas, bahasa adalah wajah pertama cinta itu.

Cara menyapa mahasiswa.

Cara menanggapi jawaban yang keliru.

Cara mengoreksi tanpa merendahkan.

Cara diam ketika mahasiswa membutuhkan waktu.

Semua itu adalah pilihan etis, bukan sekadar teknik pedagogik.

Bagi dosen baru, dunia akademik sering datang dengan tekanan yang tidak kecil. Ada tuntutan administratif, capaian kinerja, publikasi, dan ekspektasi untuk “tampak kompeten”. Dalam situasi itu, bahasa mudah berubah menjadi alat pertahanan: kaku, formal, dan berjarak.

Padahal, justru di masa awal mengajar, bahasa dosen membentuk iklim kelas paling kuat.

Mahasiswa mungkin lupa isi perkuliahan.

Mereka jarang mengingat slide.

Namun mereka akan mengingat bagaimana rasanya berada di kelas itu.

Bahasa yang etis tidak menjanjikan kelas tanpa konflik. Ia juga tidak menjamin semua mahasiswa akan puas. Namun ia memastikan satu hal: bahwa tidak ada manusia yang dikesilkan demi menjaga wibawa.

Menjadi dosen baru bukan berarti harus segera tahu segalanya.

Tidak apa-apa ragu.

Tidak apa-apa belajar.

Tidak apa-apa berkata, “Mari kita cari jawabannya bersama.”

Kalimat-kalimat semacam itu bukan tanda kelemahan. Ia justru menunjukkan keberanian etis, keberanian untuk jujur tentang batas diri, dan kepercayaan pada proses belajar sebagai relasi.

Cinta sebagai bahasa juga berarti berani menetapkan batas.

Menghargai mahasiswa tidak sama dengan membiarkan segalanya. Etika pedagogik menuntut keseimbangan antara empati dan struktur. Di sinilah cinta menjadi disiplin: ia menjaga agar kebebasan tidak berubah menjadi kekacauan, dan aturan tidak berubah menjadi penindasan.

Bagi dosen baru, penting untuk mengingat bahwa otoritas tidak lahir dari suara yang keras atau jarak yang kaku, melainkan dari konsistensi dan keadilan bahasa.

Apa yang diucapkan hari ini akan diingat besok.

Apa yang ditoleransi hari ini akan menjadi kebiasaan.

Apa yang dihargai hari ini akan tumbuh menjadi keberanian.

Bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai cara memahami manusia dan dunia. Melalui bahasa, dosen belajar membaca kegelisahan mahasiswa, memahami latar sosialnya, dan menyadari bahwa ruang kelas selalu membawa kehidupan yang lebih luas

dari RPS.

Bagi dosen baru yang sedang memulai langkah di tanah rantau atau di kampus sendiri, bab ini tidak menawarkan rumus cepat menjadi pengajar ideal. Ia hanya mengajak berhenti sejenak dan bertanya:

Bahasa apa yang ingin saya tinggalkan di ingatan mahasiswa?

Jika suatu hari mereka lupa nama mata kuliah, lupa teori yang diajarkan, bahkan lupa wajah dosennya, semoga yang tersisa adalah ingatan sederhana: bahwa mereka pernah belajar di ruang yang aman, di hadapan bahasa yang adil, dan bersama manusia yang memilih mencintai melalui caranya berbicara.

Di situlah cinta bekerja paling jujur dalam pendidikan.

Bukan sebagai slogan, bukan sebagai metode, melainkan sebagai sikap etis yang setia menjaga kemanusiaan, kata demi kata.

Analisis Wacana - James Paul Gee

Bahasa dalam ruang sosial tidak pernah netral, karena ia selalu berkelindan dengan identitas, posisi, dan relasi kuasa yang membentuk cara makna diproduksi dan dipahami (Gee, 2014).

Epilog

Dari Teks ke Konteks, dari Kata ke Cinta

Buku ini tidak ditutup dengan kesimpulan dalam pengertian akademik yang lazim. Tidak ada rangkuman poin, tidak pula penegasan benar atau salah. Pilihan ini disengaja, karena sejak awal buku ini tidak dimaksudkan untuk memberi jawaban akhir, melainkan mengajak pembaca mengalami proses membaca yang berbeda, membaca dengan jeda, dengan kepekaan, dan dengan kesadaran akan makna yang sering tersembunyi.

Melalui bagian *Belajar Diam*, pembaca diajak menyadari bahwa tidak semua makna hadir dalam bunyi dan ujaran. Diam, senyap, dan ketidakhadiran memiliki bahasa sendiri yang kerap terabaikan. Dalam dunia yang menuntut kecepatan dan keterukuran, bagian ini mengingatkan bahwa memahami sering kali membutuhkan keberanian untuk berhenti sejenak dan mendengar yang tidak diucapkan.

Pada bagian *Alam sebagai Guru*, bahasa dibaca melalui fenomena alam yang sederhana namun sarat makna. Alam tidak berbicara dengan kata-kata, tetapi menawarkan pelajaran tentang konsistensi, keteraturan, perubahan, dan keberlanjutan. Melalui alam, pembaca diajak memahami bahwa makna tidak

selalu lahir dari penjelasan, melainkan dari pengamatan yang sabar dan kesediaan belajar dari sekitar.

Benda-benda yang hadir dalam buku ini, lilin, kursi kosong, cahaya, bayangan, menunjukkan bahwa bahasa bekerja juga melalui simbol dan metafora. Benda tidak pernah sepenuhnya diam; ia menyimpan cerita, pengalaman, dan relasi manusia yang melekat padanya. Membaca benda berarti membaca jejak kehidupan yang sering kali luput dari perhatian karena dianggap biasa.

Keseluruhan bagian tersebut memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan praktik hidup yang membentuk relasi manusia dengan sesamanya. Dalam ruang pendidikan, bahasa dapat menjadi jembatan, tetapi juga dapat menjelma menjadi batas. Cara berbicara, memilih kata, atau bahkan memilih diam selalu membawa dampak, terutama dalam relasi yang timpang seperti antara pendidik dan peserta didik.

Cinta, yang menjadi benang pengikat buku ini, tidak diposisikan sebagai emosi personal semata, melainkan sebagai cara bersikap terhadap bahasa dan manusia. Cinta dihadirkan sebagai kesediaan untuk membaca dengan empati, memahami konteks sebelum menilai, serta menyadari bahwa setiap kata memiliki konsekuensi. Dengan cara membaca seperti ini, bahasa tidak lagi digunakan untuk menguasai, melainkan untuk merawat relasi.

Dampak yang diharapkan dari buku ini tidak bersifat instan atau terukur secara kuantitatif. Ia hadir dalam perubahan kecil namun bermakna: pembaca yang lebih berhati-hati memilih kata, lebih peka terhadap senyap, dan lebih sadar akan posisi serta tanggung jawabnya dalam berbahasa. Perubahan tersebut mungkin tidak terlihat segera, tetapi bekerja perlahan dalam cara berpikir dan bersikap.

Jika setelah membaca buku ini pembaca mulai mempertanyakan kembali cara berbicara, cara mengajar, atau cara membaca dunia, maka buku ini telah menjalankan fungsinya. Ia tidak menawarkan jalan pintas, tetapi mengajak berjalan lebih sadar. Di tengah dunia yang semakin bising oleh kata-kata, kepekaan

terhadap bahasa menjadi bentuk tanggung jawab kemanusiaan.

Buku ini akhirnya kembali pada satu keyakinan sederhana: bahwa bahasa, sastra, dan cinta adalah tiga hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ketiganya membentuk cara kita memahami diri, orang lain, dan dunia. Dan selama bahasa terus digunakan, tanggung jawab untuk menggunakannya secara manusiawi tidak pernah selesai.

Tamat □

GLOSARIUM

Ambiguitas:

Keadaan ketika suatu kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu kemungkinan makna.

Analisis Wacana:

Pendekatan kajian bahasa yang menelaah teks atau ujaran dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan relasi kuasa.

Face-Threatening Act (FTA):

Tindakan berbahasa yang berpotensi mengancam citra diri atau harga diri lawan tutur dalam suatu interaksi.

Implikatur:

Makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ujaran, tetapi dipahami berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama dalam komunikasi.

Interaksi Pedagogik:

Proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk relasi sosial dan nilai.

Makna Implisit:

Makna yang tersembunyi atau tidak diungkapkan secara langsung dalam suatu tuturan.

Makna Kontekstual:

Makna yang ditentukan oleh situasi, latar, dan hubungan antarpartisipan dalam peristiwa tutur.

Metabahasa:

Bahasa yang digunakan untuk membicarakan, menjelaskan, atau merefleksikan bahasa itu sendiri.

Metafora Konseptual:

Cara memahami suatu konsep abstrak melalui konsep lain yang lebih konkret berdasarkan pemetaan pengalaman.

Oposisi Evaluatif:

Pertentangan makna yang mengandung unsur penilaian, seperti baik-buruk atau benar-salah.

Polisemi:

Keadaan ketika satu bentuk kata memiliki beberapa makna yang saling berkaitan.

Pragmatik:

Cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaan serta relasi antara penutur dan mitra tutur.

Praanggapan (Presuposisi):

Informasi yang diasumsikan telah diketahui atau diterima kebenarannya sebelum suatu ujaran disampaikan.

Register:

Variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi, tujuan, dan peran sosial dalam komunikasi.

Relasi Kuasa:

Hubungan sosial dalam komunikasi yang menunjukkan adanya perbedaan posisi, otoritas, atau pengaruh antarpartisipan.

Semantik:

Cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat secara sistematis.

Tindak Tutur:

Tindakan yang dilakukan melalui ujaran, seperti memerintah, meminta, menyatakan, atau mengungkapkan perasaan.

Tindak Tutur Ekspresif:

Jenis tindak tutur yang berfungsi menyatakan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). London: Routledge.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). New York: Academic Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.

TENTANG PENULIS



Sri Rahayu Andira adalah seorang pembelajar yang saat ini dipercaya mengajar sebagai CPNS dosen asisten ahli di IAIN Parepare. Ia datang ke kota pesisir ini sebagai pendatang, membawa banyak pertanyaan, sedikit keberanian, dan keinginan untuk bertumbuh.

Baginya, menjadi dosen bukan berarti telah sampai pada titik akhir belajar. Justru setiap pertemuan di kelas sering membuatnya menyadari bahwa memahami manusia jauh lebih rumit daripada memahami teori. Dari ruang diskusi, dari percakapan sederhana, dari perbedaan pendapat yang kadang canggung, ia terus belajar tentang bahasa dan tentang dirinya sendiri.

Ketertarikannya pada bahasa berangkat dari hal-hal kecil: bagaimana satu kalimat bisa menguatkan, bagaimana nada bisa mengubah makna, dan bagaimana kata-kata kadang lebih tajam dari yang disadari. Ia percaya bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin cara kita memperlakukan sesama.

Berada di kota yang lautnya luas dan anginnya kerap berubah, ia sedang belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dengan ritme kerja, dan dengan tanggung jawab yang semakin besar. Buku ini lahir dari proses itu: dari keinginan untuk tetap jujur pada kegelisahan sendiri dan tetap rendah hati dalam belajar.

Ia percaya, menjadi manusia yang baik bisa dimulai dari cara kita menggunakan kata.

SINOPSIS

Setiap kata yang kita ucapkan menyimpan kemungkinan: ia bisa menguatkan, bisa melukai, bisa menjadi jembatan, atau justru tembok. Namun sebelum menjadi bunyi, bahasa lahir dari ruang yang lebih dalam, dari pengalaman, ingatan, dan cara kita memandang sesama.

Bahasa, Sastra, dan Cinta: Belajar Menjadi Manusia Lewat Kata mengajak pembaca menelusuri makna dari hal-hal yang tampak sederhana: lilin yang menyala, bayangan yang mengikuti, cermin yang memantulkan, hingga percakapan di ruang kelas. Dari sana, bahasa tidak lagi berdiri sebagai teori semata, melainkan sebagai sikap hidup.

Melalui refleksi kebahasaan yang menyentuh ranah kemanusiaan, buku ini berusaha menunjukkan bahwa menjadi manusia bukan hanya soal berpikir, tetapi juga soal memilih kata dengan kesadaran. Karena pada akhirnya, kita dikenang bukan hanya oleh apa yang kita lakukan, melainkan oleh bagaimana kita berbicara dan memperlakukan orang lain lewat bahasa.

Buku ini adalah undangan untuk membaca dunia, dan sekaligus membaca diri sendiri.